

Islāmadîna

JURNAL PEMIKIRAN ISLAM

DAFTAR ISI

Iftitah

(II)

Buku Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

Mintaraga Eman Surya dan Ida Nurlaeli (1 - 12)

Reaktualisasi Fungsi dan Operasional Manajemen Pendidikan dalam
rangka Peningkatan Mutu Madrasah

Wahyudhiana dan Wage (13 - 24)

Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam

Zakiah dan Ibnu Hasan (25 - 35)

Pemikiran Karl Marx Mengenai Agama dan Kekuasaan

Suwarno (36 - 53)

Urgensitas Pelaksanaan Pendidikan Ganda dengan Model CIPP

Zuhrudin (54 - 68)

Nilai – nilai Pendidikan dalam al- Qur'an

Tas'an Bisri (69 - 82)

Biodata Penulis

(83 - 84)

IFTITAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas ijin-Nya jurnal Islamadina edisi Februari 2014 dapat terbit. Harapan kami, Islamadina untuk waktu mendatang tetap konsisten menjaga kontinuitasnya sekaligus terus meningkatkan kualitas isi dan penampilannya. Berkaitan dengan isi Islamadina edisi Februari 2014 ini mengangkat tema Pendidikan. Dukungan semua pihak sangat dinantikan untuk sebuah ikhtiar guna tercapai maksud tersebut.

Pada edisi ini, Islamadina memuat enam tulisan hasil dari pemikiran reflektif maupun penelitian beberapa penulis yang selama ini *Concern* dengan *Islamic Studies*. Kompetensi para penulis atas fokus kajian dalam tulisan masing-masing tidak diragukan lagi. Para penulis berasal dari dalam UMP dan dari luar, seperti UNSIQ Wonosobo dan IAIN Walisongo Semarang.

Mintaraga E. Surya dan Ida Nurlaeli dalam edisi ini menulis tentang *Buku Ajar Berbasis Pendidikan Karakter*, membahas pentingnya fungsi Buku Ajar sebagai media dalam Pendidikan Karakter, sehingga dibutuhkan Sistematisasi Buku Ajar yang jelas dan berkualitas. Zakiyah dan Ibnu Hasan menulis tentang *Pendidikan Anak dalam Kandungan dalam Perspektif Islam*, membahas tentang pentingnya pendidikan bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan, tentunya dengan amalan-amalan yang sesuai dengan Pendidikan Islam.

Wahyudhiana dan Wage membahas tentang Pentingnya *Mengaktualisasikan Operasional Manajemen yang Baik Demi Peningkatan Mutu Madrasah*. Sementara, Suwarno membahas tentang *Pemikiran Karl Marx*, Zuhruddin tentang *Pelaksanaan Pendidikan System Ganda dengan Model CIPP*. Terakhir pembahasan tentang *Nilai – nilai Pendidikan dalam al-Qur'an* oleh Tas'an Bisri.

Tim Penyunting menunggu tulisan-tulisan cerdas dari berbagai kalangan untuk ditampilkan pada edisi-edisi berikutnya.

Ketua Penyunting

BUKU AJAR BERBASIS KARAKTER

Mintaraga Eman Surya dan Ida Nurlaeli

**Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto
dan Dosen IAIN Walisongo Semarang**

Abstrak

Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan institusi pendidikan sebagai agen untuk membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter perguruan tinggi harus berpretensi untuk membawa mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin.

Berbicara tentang Buku Ajar tidak lepas dari pembicaraan tentang pendidikan, karena Buku Ajar merupakan salah satu media dalam proses pendidikan, bahkan sangat penting dalam teknis kegiatan belajar mengajar. Demikian juga untuk menyusun Buku Ajar Berkarakter pun tidak lepas dari pemahaman Pendidikan Berkarakter, karena acuan dan tujuan dalam menyusun Buku Ajar Berkarakter sejalan dengan tujuan Pendidikan Berkarakter.

Kata Kunci: *Buku Ajar, Pendidikan Berkarakter, Buku Ajar Berkarakter*

Abstract

Character building, According to them, contains three main elements. Those are 'knowing the good, desiring the good, and doing the good' (Lickona, 1991:51). On the other hand, Frye (2002:2) defines character building as, “A national movement creating schools that fosters ethical, responsible, and caring young people by modeling by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”. Therefore, character education must be a national movement to

make educational institutions as the agents of the character building through learning and modeling. Based on the character building, The university must bring the students to get the characters value such as responsibility, honesty, integrity, and discipline.

Related to the students' book, it cannot be separated from the education issues, because it is one of the media in teaching learning process, even it is very important in the procedure of teaching learning process. Similarly, in creating of the students' book, it must line with the understanding in the objective of character building, as the reference and purpose in constructing or compiling the book.

Keywords: *Student's Book, Character Building, The Book of Character Building*

A. Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan tema dan tindakan yang selalu penting untuk dibahas, karena proses pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Terutama pendidikan karakter, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Sementara itu Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan institusi pendidikan sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan.

Sedangkan pada proses pelaksanaan ketentuan standar nasional pendidikan, masih banyak ditemukan kekurangan dan kelemahan, sehingga untuk mencapai tingkat kualitas berstandar nasional masih sangat jauh. Menurut A. Malik Fadjar (1998: 7-8) ada 4 (empat) kelemahan dalam sistem pendidikan yaitu: (1) Kurang menerapkan manajemen berbasis mutu, (2) Sumber daya manusia yang kurang, (3) Sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, dan (4) Sarana-

prasarana yang kurang mendukung. Sedangkan menurut Mastuhu (1999: 59), dalam pembelajaran di madrasah ditemukan 7 (tujuh) kelemahan yaitu: (1) Lebih mementingkan materi di atas metodologi, (2) Mementingkan memori di atas analisis dan dialog, (3) Mementingkan pikiran vertikal di atas literal, (4) Mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”, (5) Materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional, (6) Penekanan yang terlalu berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya, (7) Mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.

Pendidikan berkarakter sebagai gerakan nasional harus didukung oleh unsur-unsur yang memadai meliputi; unsur manajemen, sumber daya manusia, evaluasi program dan model, dan sarana-prasarana. Buku Ajar sebagai media yang berisi materi-materi dan digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dari pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, maka penyusunan Buku Ajar hendaknya dilakukan dengan sistematika yang jelas dan berkualitas.

B. Sekilas Tentang Buku Ajar

Buku Ajar adalah buku pegangan untuk suatu matakuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebar luaskan. Berbeda dengan Diktat Ajar yakni bahan ajar untuk suatu matakuliah yang ditulis dan disusun oleh pengajar matakuliah tersebut, mengikuti kaidah tulisan ilmiah dan disebar luaskan kepada peserta kuliah.

Buku Ajar memiliki aturan penulisan yang berbeda dengan Buku Teks maupun Diktat Ajar. Buku Ajar pada umumnya memiliki aturan penulisan secara teknis yakni; diketik dengan komputer huruf Times New Roman (font 12) pada kertas ukuran A4 dengan jarak 1,5 spasi, jumlah halaman buku tidak kurang dari 200 halaman (tidak termasuk Prakata, Daftar Isi, dan Lampiran), unsur buku yang harus ada: (1) Prakata, (2) Daftar Isi, (3) Batang tubuh yang terbagi dalam bab atau bagian, (4) Daftar Pustaka, (5) Glosarium, (6) Indeks (sebaiknya),

penulisan Buku Ajar termasuk dalam kegiatan melaksanakan pengajaran, yaitu mengembangkan bahan pengajaran.

Buku Ajar disusun dengan tujuan antara lain; berusaha menimbulkan minat baca, dirancang & ditulis untuk mahasiswa, menjelaskan tujuan instruksional, dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan, disusun berdasar pola belajar yang fleksibel, sistematis dan terstruktur berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang ingin dicapai, Fokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih, memberi rangkuman, gaya penulisan komunikatif, ada umpan balik, mengakomodasi kesulitan belajar mahasiswa dan yang terakhir menjelaskan cara mempelajari bahan ajar. (Pedoman PAK dosen 2009)

C. Sekilas Tentang Karakter

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang

lainnya. Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*,

Spiritual Quotient (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni : (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010: 9-10).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin (1995: 62) bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

D. Pendidikan Berkarakter dan Buku Ajar Berbasis Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan institusi pendidikan sebagai agen untuk membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter perguruan tinggi harus berpretensi untuk membawa mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin.

Berbicara tentang Buku Ajar tidak lepas dari pembicaraan tentang pendidikan, karena Buku Ajar merupakan salah satu media dalam proses pendidikan, bahkan sangat penting dalam teknis kegiatan belajar mengajar. Demikian juga untuk menyusun Buku Ajar Berkarakter pun tidak lepas dari pemahaman Pendidikan Berkarakter, karena acuan dan tujuan dalam menyusun Buku Ajar Berkarakter sejalan dengan tujuan Pendidikan Berkarakter.

Buku Ajar berperan sebagai sarana pembelajaran berbasis kurikulum maka sebaiknya agar dapat mengelaborasi Rencana

Pembelajaran hendaknya memperhatikan komponen silabus mata kuliah yang bersangkutan. Komponen tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, (4) Pengalaman/metoda Belajar, (5) Materi Pokok, (6) Alokasi Waktu, (7) Referensi atau Sumber Kepustakaan, (8) Rancangan Tugas, (9) Evaluasi atau Penilaian.

Sistematika dasar dalam penulisan Buku Ajar Berkarakter antara lain: (1) Mengacu pada Tujuan Umum dan Khusus Pembelajaran (menggambarkan adanya *unity of science*), (2) Kandungannya adalah Materi atau Kajian Pembelajaran dalam Ranah Terkait (di sini kita memasukkan pembagian ranah menurut *Taksonomi Bloom*), (3) Disusun Berdasarkan Kronologi dan Memiliki Keseragaman Alur, (4) Menyajikan Studi Kasus *Problem Based*, (5) Dilengkapi Proses Evaluasi, (6) Dilengkapi Daftar Kepustakaan, Indeks dan Bibliografi Syarat dan Prasyarat yang meliputi kriteria; memiliki unsur kebaruan, relevansi degan disiplin ilmu, *reliabilitas* dan menjunjung tinggi azas kejujuran.

Pertimbangan *Ontologis & Epistemologis*: (1) Ranah atau Domain Keilmuan, (2) Ruang Lingkup sebagai Sub Disiplin Keilmuan atau Cabang dari Pohon Ilmu, (3) Genealogis Materi, (4) Algoritma Metakognisi, (5) Konsep Hirarki Aksepsi Pengetahuan, (6) Prinsip Induksi-Deduksi-Verifikasi.

Pertimbangan *Aksiologis Praksis*: (1) Tujuan Penulisan, (2) Relevansi dengan Sasaran, (3) Perkembangan Kekinian/*Recent Update/Trend*, (4) Konstruksi dan Pemetaan Diagram Alur, (5) Konsep Pesan dan Bahasa, (6) Konsep Rujukan, (7) Etika Penulisan Ilmiah.

Sumber dan Rujukan Materi Buku Ajar meliputi: (1) Buku Teks terdahulu dalam ranah yang sama, (2) Buku Teks terdahulu dalam ranah yang *relevan*, (3) Buku Teks terdahulu dalam ranah yang *irrelevant* tetapi menunjang, (4) Artikel pada Jurnal Ilmiah (dengan syarat tertentu; *Kredibilitas, Validitas, Rentang Waktu*), (5) Laporan Hasil Penelitian, (6) Buku Ajar (*Lecture Notes*), (7) Pendapat Pakar, (8) Materi Media (pemberitaan, *feature*, opini), (9) Fenomena dan Fakta.

Kiat merumuskan dan menuliskan materi yang telah dikompilasikan dan dipetakan (Juliman Harefa, 2011): (1) *Starting from Scratch* terdiri dari; menyusun fakta, data, rujukan dalam pikiran dan menuangkan dalam bentuk tulisan orisinal, (2) *Information Packaging/Text Transformation* terdiri dari; menyusun ulang, merangkum, dan menuliskan dengan menggabungkan beberapa sumber materi, (3) *Wrap around Text* terdiri dari; penulis mengemas berbagai sumber informasi dan menyajikannya sebagai suatu hal yang baru

Komponen utama Buku Ajar Berbasis Karakter: (1) Pendahuluan, (2) Halaman Inti/Batang Tubuh, (3) Halaman Penutup/Penyudah Halaman Judul (Judul, penulis, penerbit, ISBN), Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel, Pengantar Ahli, Pengantar Penulis atau Prakata, Halaman Inti yang terdiri Bab-bab dengan materi dengan struktur: (1) Tujuan Pembelajaran, (2) Penjelasan Materi dengan ilustrasi, grafik, dan tabel, (3) Bagian Penutup; rangkuman dan latihan, (4) Halaman Penutup yang terdiri dari; Lampiran Daftar Kepustakaan Indeks atau Penjurus Glosarium atau Takarir.

Berkaitan dengan Halaman Inti/Isi, setidaknya ada beberapa tujuan pendidikan berkarakter yang seharusnya terintegralkan menjadi satu tujuan utama dalam sebuah Buku Ajar Berkarakter, antara lain; **Kereligiusan**, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya, **Kejujuran**, yakni perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain, **Kecerdasan**, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat, **Ketangguhan**, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan, **Kedemokratisan**, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, **Kepedulian**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan Default Paragraph Font;(manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya, **Kemandirian**, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

dalam menyelesaikan tugas-tugas, **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif**, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki, **Keberanian mengambil risiko**, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata, **Berorientasi pada tindakan**, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata, **Berjiwa kepemimpinan**, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa, **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, **Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME, **Gaya hidup sehat**, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat, **Kedisiplinan**, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, **Percaya diri**, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri, **Keingintahuan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, **Cinta ilmu**, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan, **Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain, **Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial**, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum, **Menghargai karya dan prestasi orang lain**, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, **Kesantunan**, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang

tata bahasa maupun tata perilakunya, **Nasionalisme**, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, **Menghargai keberagaman**, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Kemdiknas, 2010).

Sebuah Buku Ajar harus mampu memuat nilai-nilai dasar Pendidikan Karakter di atas, sehingga menjadi tugas dosen memilih dan memasukkan nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan kepada mahasiswa dengan muatan materi nilai-nilai karakter tersebut terintegralkan pada setiap mata kuliah yang ada.

Dalam *Taksonomi Bloom* disebutkan bahwa proses pembelajaran harus melingkupi 3 (tiga) sasaran yakni *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Demikian juga dalam penyusunan Buku Ajar, haruslah mencakup ketiga sasaran tersebut, **kognitif** yang terdiri dari; mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menjelaskan (*describe*), membentuk (*construct*), menyusun (*order*), mendemonstrasikan (*demonstrate*), **Psikomotorik** yang terdiri dari; peniruan (*immitation*), penggunaan (*manipulation*), ketepatan (*precision*), perangkaian (*articulation*), naturalisasi (*naturalization*), dan **Afektif** yang terdiri dari; pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pengamalan (*characterization*).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, 1995, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. oleh Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII.

Doni Koesoema A, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, Cet. I.

- Echols, M. John & Shadily, H, 1995, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, Cet. XXI.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Kemdiknas, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemdiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Malik Fajar, 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass.

**REAKTUALISASI FUNGSI DAN OPERASIONAL
MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM RANGKA
PENINGKATAN MUTU MADRASAH**

Wahyudhiana dan Wage

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Dalam referensi pendidikan, manajemen mempunyai makna penting dan signifikan dalam upaya memajukan dan meningkatkan mutu pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, apalagi pendidikan Islam di Indonesia.

Perjalanan sejarah bangsa-bangsa, sering kita jumpai bahwa suatu negara dengan Sumber Daya Manusia (human resources) bermutu, maka hampir dapat dipastikan akan membawa kemajuan suatu bangsa, bahkan dapat menjadi parameter kemajuan bangsa tersebut.

Membahas masalah mutu lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, tidak mungkin terlepas dari pesantren dan madrasah. Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang lebih mempercayai lembaga pendidikan madrasah dari pada sekolah umum. Dalam statistik pendidikan, jumlah madrasah tidak kurang dari 18 % dari jumlah lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut pada umumnya berstatus swasta (95 %), hanya sebagian kecil yang berstatus Negeri. (Zainal Muttaqien : 2010).

Kondisi tersebut mengakibatkan variabilitas mutu yang sangat ekstrim, antara madrasah yang berkualitas dengan madrasah yang “kurang” berkualitas dan menjadi diskusi yang menarik bagi para pemerhati manajemen Pendidikan Islam, bahkan boleh dikatakan, bahwa membahas mutu pendidikan di negara kita, merupakan persoalan yang tak kunjung selesai (unfinishible business).

Kata Kunci : *Revitalisasi, Fungsi Manajemen Pendidikan, Mutu Madrasah.*

Abstract

Related to the reference of education , management has an important and significant meanings in an effort to promote and improve the quality of

management in educational institution , especially Islamic education in Indonesia .

The history of nations, we see that a country with a Human Resources quality, it almost certainly will lead to the advancement of a nation; even it can be a parameter of the nation's progress.

Discussing the issues of the quality Islamic education institutions in Indonesia, it can not be separated from Islamic schools. Some the Indonesian society prefer madrasah to the public schools . In statistics education, the amount of madrasah is not less than 18 % of the number of educational institutions in Indonesia . These institutions generally are private (95 %) , only a small portion belongs to State status . (Zainal Muttaqien : 2010).

These conditions cause the differences quality of the variable between the quality of the madrasah and the madrasah with the "lower" quality, these could be an interesting discussion to the observer of Islamic Education Management, it may even be said, talking about the quality of education in our country is not resolved business.

Keywords : *Revitalization, Education Management Function, Quality of Madrasah.*

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara etimologis, manajemen berasal dari Bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengatur, mengurus, melaksanakan ataupun mengelola. Sedangkan menurut pengertian terminologis, manajemen banyak didefinisikan, para ahli merumuskan dalam berbagai perspektif atau sudut pandang, ada yang menyebut manajemen sebagai ilmu, kiat dan profesi.

Seorang pakar manajemen, **Luther Gulick** misalnya memandang manajemen sebagai ilmu, karena secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Selanjutnya dikatakan sebagai kiat oleh **Follet** karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Manajemen dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik. (Nanang Fatah, 2004: 1).

Prof. Dr. A. Sanusi, SH, MPA, dalam Shoimatul Ula mendefinisikan manajemen sebagai suatu sistem perilaku manusia yang kooperatif, yang dipimpin secara teratur melalui usaha yang terus menerus dan merupakan tindakan yang rasional. (Shoimatul Ula, 2013:8).

Selanjutnya, **John D. Millet** memberi pengertian manajemen sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang telah di organisasi dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bedjo Siswanto, 1987 : 4).

Secara umum manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan upaya mengendalikan organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Adapun pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yang disampaikan oleh Abudin Nata, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan, yang dilaksanakan oleh orang dewasa dan memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup. (Abudin Nata, 2005 : 11).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan dalam mendayagunakan semua sumberdaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem kerja yang berkala, sehingga manajemen pendidikan mutlak dilaksanakan secara terus menerus dan menuntut adanya perbaikan, serta penyempurnaan dalam setiap realisasinya. (Shoimatul Ula, 2013 : 11).

Disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam adalah metode pengelolaan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Acuan dasar yang

dijadikan pedoman pendidikan Islam, menurut A. Malik Fadjar, dalam Shoimatul Ula, di antaranya adalah :

1. Dalam Islam, motivasi dasar yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam menjalankan hidup adalah pengabdian kepada Allah SWT
2. Al-Qur'an menegaskan bahwa cara yang terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup ini adalah bekerja. Pada dasarnya, seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu, selain yang ia usahakan, dan bekerja harus didasari oleh niat karena Allah atau ikhlas.
3. Dalam hidup dan bekerja, Islam mengajarkan terhadap pentingnya berorientasi pada masa depan, sehingga bisa tumbuh sikap yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. (Shoimatul Ula, 2013 : 153-154).

B. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen tersebut, apabila diaktualisasikan dalam lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah, diyakini dapat meningkatkan mutu manajemen madrasah. Henry Fayol pada awal abad ke 20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen yaitu : merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga, yaitu : *planning, organizing dan directing* (MD Suja'i, 2013) <http://flashcompugraphis.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2013.

1. **Planning** (perencanaan). Fungsi perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok demi tercapainya tujuan yang telah digariskan. Dalam pelaksanaannya, perencanaan memerlukan pemikiran tentang segala hal yang akan dikerjakan, seperti mengapa, bagaimana, di mana suatu kegiatan akan dilaksanakan, serta siapa yang terlibat dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan tersebut. Dengan kata lain,

perencanaan dirumuskan untuk menjawab lima “w” dan satu “h” (*what, when, where, who, why, dan how*).

2. **Organizing** (pengorganisasian). Pengorganisasian adalah prosesw pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberi tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Dalam pengorganisasian, pembagian tugas seyogyanya disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian orang yang memegang tugas. Sebagaimana kita ketahui, “Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.
3. **Directing** (pengarahan). Ditujukan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai (staf) yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pada dasarnya, pengarahan berkaitan dengan beberapa hal seperti : motivasi, komunikasi, dinamikan kelompok dan kepemimpinan.
4. **Controlling** (pengawasan atau pengendalian). Pengawasan sangat diperlukan untuk melihat dan mengevaluasi sejauh mana hasil yang telah dicapai. Pengawasan juga dapat diartikan sebagai bentuk “pengendalian”, yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu aktivitas dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Secara umum, proses pengawasan atau pengendalian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : Standar pelaksanaan pekerjaan (*standard performance*), pengukuran hasil atau pelaksanaan pekerjaan, mengukur hasil pekerjaan merupakan proses yang berkesinambungan dan menentukan Kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan dengan standard dan rencana. (Shoimatul Ula, 2013 : 14-24).

C. Operasional Manajemen Pendidikan

Telah kita pahami tentang fungsi manajemen pendidikan, kemudian bagaimana aplikasi serta implementasi manajemen

pendidikan tersebut dalam praktek dan operasional di lembaga pendidikan Islam, diharapkan mampu meningkatkan mutu madrasah.

Beberapa aspek yang perlu mendapat pelayanan manajemen pendidikan dalam suatu organisasi-lembaga pendidikan yang berkaitan dengan operasional pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yaitu aspek yang berkaitan dengan kurikulum, guru dan karyawan, siswa, sarana, biaya, sistem informasi, hubungan masyarakat, serta pengembangan lembaga.

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah manajemen yang ditujukan untuk keberhasilan proses pembelajaran secara maksimal dengan menitik beratkan pada kualitas interaksi proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum suatu lembaga pendidikan harus berdasarkan pada visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Manajemen SDM adalah manajemen yang ditujukan kepada SDM yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, yakni guru dan karyawan. Manajemen SDM ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kualitas guru dan karyawan, sehingga bisa mendorong tercapainya tujuan pendidikan, serta untuk membantu dalam peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.

3. Manajemen Kesiswaan

Merupakan sistem pengelolaan terhadap siswa, yang dimulai dari perencanaan, penerimaan siswa baru, pengorganisasian siswa, MOS, pembinaan dan pelayanan siswa, organisasi siswa, penilaian siswa, mutasi siswa, hingga perencanaan alumni siswa.

4. Manajemen Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran yang bersifat langsung. Misalnya : papan tulis, buku, OHP, transparan, komputer dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan ialah semua fasilitas untuk mempermudah proses pembelajaran, tapi sifatnya

tidak langsung. Misalnya : ruang kelas, gedung, meja kursi, jalan-jalan menuju ke lembaga pendidikan, dll.

5. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan pendidikan ditentukan dan dicanangkan jumlah modal yang dibutuhkan dalam upaya operasional pendidikan, asal dana diperoleh, cara penggunaannya, pemasukan dan pengeluaran, serta saldo yang didapat. Semua tersebut ditulis dalam rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah disusun oleh Kepala Sekolah, guru, wakil wali murid, pemerintah dan masyarakat. Pada akhir tahun anggaran, sekolah harus membuat laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran selama satu periode. Laporan tersebut bisa berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

6. Manajemen Sistem Informasi

Sistem informasi pendidikan adalah suatu kerangka kerja dengan sumber daya yang dikoordinasikan untuk mengubah data menjadi informasi yang berguna untuk tercapainya tujuan pendidikan. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang menuntut adanya persaingan antar lembaga pendidikan, maka suatu lembaga pendidikan membutuhkan sistem informasi yang banyak bermanfaat. Sistem informasi tidak saja menginformasikan segala hal yang terjadi dalam lembaga pendidikan, tetapi juga menyerap informasi dari lingkungan untuk kepentingan lembaga pendidikan dan masyarakat.

7. Manajemen Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat (humas) pendidikan meliputi pembicaraan hubungan masyarakat luas yang pesannya berupa masalah-masalah pendidikan. Dalam kegiatan humas terkandung kegiatan komunikasi dan menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan. Secara umum, humas terdiri dari dua macam : *Pertama*, humas internal yang meliputi kegiatan untuk mengatur hubungan antara kepala sekolah dan para guru, kepala

sekolah dengan murid, dan antara murid dengan murid. *Kedua* : humas eksternal yang meliputi kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan wali murid, dengan BP3, dengan lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, serta upaya untuk meningkatkan minat masyarakat.

8. Manajemen Pengembangan Lembaga

Manajemen pengembangan lembaga adalah upaya untuk mengelola dan mengatur metode perkembangan lembaga agar bisa terus eksis dan *survive* di tengah persaingan global. Manajemen ini semata-mata ditujukan untuk peningkatan lembaga pendidikan, tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas. Manajemen pengembangan lembaga pendidikan terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain : pembentukan tim dalam upaya suksesi pengembangan lembaga, penyusunan renstra, pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan sekolah, pemeliharaan inventarisasi tanah, gedung, serta perlengkapan sekolah yang lain. (Shoimatul Ula, 2013 : 26 -37).

D. Substansi Pengelolaan Administrasi Pendidikan di Madrasah

1. Sekilas Sejarah Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam

Sejarah mencatat bahwa Roald Campbell (1955-1975) adalah tokoh berpengaruh dalam administrasi pendidikan, pengembang mazhab teoritis dalam administrasi pendidikan di AS. Sementara Culbertson, Direktur *University Council for Education Administration* (UCEA) telah memainkan perananan penting dalam mengembangkan administrasi pendidikan. Selanjutnya administrasi pendidikan ini berkembang dengan dimotori oleh Getzels (1975) dengan konsep modern yang telah mengadakan riset dalam bidang administrasi pendidikan sebagai wujud pemikiran administrasi pendidikan. Banyak tokoh-tokoh penting yang menulis tentang administrasi pendidikan sejak tahun 1970-an antara lain :

Halpin (1973-1977), Taylor (1975), Road Campbell (1977), Getzels (1977), Ericson (1977) dan lain-lain.

Proses manajemen secara umum sebenarnya telah lebih dahulu diperkenalkan oleh al-Qur'an, meskipun tidak langsung dengan kata manajemen, tetapi *at-Tahthiet (planning)*, *at-Tanziem (Organizing)*, *at-Taujih (Actuating)*, *ar-Riqoobah (Controlling)*, (Djehan Tanjung, 2013). <http://pustakamirzan.blogspot.com/2010/11/makna-konsep-dan-istilah>. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2013.

2. Pengelolaan dan Pengembangan Administrasi Kurikulum

Untuk menjamin pengembangan administrasi kurikulum dan program pengajaran, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, smesteran dan bulanan. Program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Pengembangan administrasi kurikulum, yaitu :

- a. Tahap perencanaan, meliputi : Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Sillabus, RPP, Kalender Pendidikan
- b. Tahap pengorganisasian dan koordinasi, meliputi : pembagian tugas, penyusunan jadwal mengajar, penyusunan remedial, ekstra kurikuler, penyegaran guru.
- c. Tahap pelaksanaan, meliputi : supervisi guru, bimbingan guru oleh kepala madrasah.
- d. Tahap pengendalian, meliputi : evaluasi kepala madrasah, terhadap kinerja guru, hasil evaluasi harus benar-benar diperbaiki dan dilaksanakan.

3. Pengelolaan dan Pengembangan Administrasi Peserta Didik

Oteng Sutisna menjabarkan tanggungjawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan menyarankan hal-hal berikut ini :

- a. Kehadiran Murid dan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal tersebut.
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi dan penunjukkan murid ke kelas dan program studi.
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
- d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan dan pengajaran luar biasa.
- e. Pengendalian disiplin murid.
- f. Program bimbingan dan penyuluhan.
- g. Program kesehatan dan keamanan.
- h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional (Sutisna, 1989 : 46).

4. Pengelolaan dan Pengembangan Administrasi Personalia

Pegawai atau personalia, terutama guru, merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik, tanpa peran dari guru. Administrasi tenaga kependidikan (guru dan personalia) mencakup tujuh komponen yaitu :

- a. Perencanaan pegawai.
- b. Pengadaan pegawai.
- c. Pembinaan dan pengembangan pegawai.
- d. Promosi dan mutasi.
- e. Pemberhentian pegawai.
- f. Kompensasi.
- g. Penilaian pegawai (E. Mulyasa, 2003 : 42).
- h. Pengelolaan dan Pengembangan Administrasi Perlengkapan.

Pengelolaan ini bagian dari administrasi sarana dan prasarana, keberadaan sarana pendidikan mutlak diperlukan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan Islam, sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin, sesuai ketentuan-ketentuan berikut ini :

- a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
- b. Rapi, indah, bersih, anggun, asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam.
- c. Kreatif, inovatif, responsif dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- d. Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar-pasang bangunan.
- e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius, seperti musholla dan masjid (Mujamil Qamar, 2009 : 171).

Menurut hemat penulis reaktualisasi fungsi manajemen dan langkah langkah operasional pengelolaan madrasah sebagaimana diuraikan di muka, kiranya dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan dan peningkatan mutu madrasah di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Enco Mulyasa, 2003, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta : Ditjen Bagais.
- Joko Widodo, 2011, *Investasi Pendidikan, Perilaku Konsumen Pendidikan dan Konsep Mutu*, Semarang: Program PPS-UNNES.
- Kotler, Phillip, 2008, Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta : Erlangga.
- M. Sidik Sisdiyanto, 2006, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam.
- Nanang Fatah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abudin, 2005, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana.

Sallis, Edward, 1993, *Total Quality Management in Education*, London : Kogan Page Limited.

Shoimatul Ula, S, 2013, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Yogyakarta: Berlian.

Siswanto, Bedjo, 1987, *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung : Sinar Baru.

Soegito, A. T., 2010, *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, Semarang: UNNES.

<http://pustakamirzan.blogspot.com/2010/11/makna-konsep-dan-istilah>.
Diakses pada tanggal 05 Oktober 2013.

<http://flashcompugraphis.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false>.
Diakses pada tanggal 05 Oktober 2013..

PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Zakiyah dan Ibnu Hasan

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Islam adalah ajaran agama yang memuat sejumlah aturan yang tidak sebatas pada aspek ritual semata tetapi juga mencakup aspek peradaban manusia secara keseluruhan, dengan misi utamanya sebagai rahmat al lailamin. Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan manusia termasuk ranah pendidikan

Pendidikan merupakan upaya terus menerus yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan potensi dan fitrah anak yang sudah dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan setelah anak lahir bahkan jauh sebelum itu Islam memberikan rambu-rambunya yakni sejak seseorang memilih pasangan. Hal tersebut menandakan begitu pentingnya menyiapkan keturunan yang sholeh dan sholehah sebagai penerus generasi mendatang yang mampu memperjuangkan eksisnya agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian anak dalam kandungan sudah dapat dididik walaupun baru sebatas pendidikan tidak langsung (indirect education) yakni pendidikan yang dilakukan melalui ibu yang mengandung, dengan cara ibu menjaga kesehatannya dengan nutrisi yang cukup, membiasakan perilaku yang karimah, menjaga emosinya dan lain sebagainya.

Anak dalam kandungan sudah dapat didik dengan 3 (tiga) alasan : Pertama periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (al-hayat). Kedua, setelah berbentuk segumpal daging (mudghah) Allah SWT meniupkan ruh kepadanya. Ruh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia Ketiga, aspek penting bagi janin yaitu aspek agama yang sudah dibawa anak sejak lahir (fitrah) yang sudah siap untuk dikembangkan dalam kehidupan nyata

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak dalam kandungan yaitu : (1) metode do'a, seperti yang dicontohkan oleh para nabiullah dengan memohon kepada Allah agar diberi keturunan yang sholeh dan sholehah, (2) metode ibadah, orang tua (calon bapak dan ibu) membiasakan dengan mengamalkan ibadah baik mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh. (3) metode membaca dan menghafal dan (4) metode

dzikir, selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dan (5) metode dialog, dengan mengajak berkomunikasi secara intensif dengan janin yang ada dalam kandungan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak, Kandungan, Islam*

Abstract

Islam is a religion that explains not only a number of rules in the aspects of ritual itself but also covers aspects of human civilization as the whole, with its primary mission as Rahmatal lil Alamin. Islam comes to presenting values that are plural and inclusive that penetrated into all aspects of the human life including education domain.

Education is a continuous effort made by adults for directing, guiding and developing the potential of children and nature that have been taken since birth. Education is not only done after the child born even before that Islam gives the sign since someone choosing a partner. This indicates the importance of preparing the next-generation successor who can fight to the Islam existence.

Based on the results of the study children had to be educated in the womb although education is merely indirect (indirect education), that is conducted through expectant mothers, mothers with a way to maintain their health with adequate nutrition, good attitude, emotions control and so forth.

Children in the womb can be educated with the three reasons, first period in the womb surely stems from the existence of life (al-hayat). Second, after the form of a lump of flesh (mudghah) Allah breathed her spirit. Spirit is the starting point and at the same times the beginning of the movement of human psychic life cycles. Third, the fetus is an important aspect for the religious aspect that has brought children from birth (nature) which is ready to be developed in real life.

Several methods can be used to educate children in the womb, such as : (1) method of prayer, as exemplified by the Nabiyullah to ask God to be descendants of the pious and sholehah, (2) the method of worship, the parents (prospective father and mother) familiarize with good practice mahdhoh worship and ghoiru mahdhoh. (3) methods of reading and memorizing and (4) methods of dhikr, always remember God in all circumstances and (5) methods of dialogue, by inviting communicate intensively with the fetus in the womb by involving the entire family.

Keywords : *Education, Children, The Womb, Islamic*

A. Pendahuluan

Seorang perempuan telah dianugerahi oleh Allah SWT untuk menyanggah gelar sebagai seorang ibu, tatkala statusnya telah menjadi seorang istri, maka iapun harus menyiapkan mental agar mampu menjadi seorang ibu yang baik, shalehah, mampu merawat dan menjaga anak-anaknya sebagai amanah dari Allah SWT yang merupakan bentuk ibadah kepada-Nya.

Mendidik dan merawat anak-anak sebagai amanah dari Allah tidak hanya dilakukan setelah ibu melahirkan, tapi ketika si ibu dalam proses pembuahan, sudah dimulai proses pendidikan yaitu dengan cara berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan suami istri. Sehingga setelah hamil, proses pendidikan dalam kandungan akan segera dimulai, para calon ibu perlu mempelajari hal-hal yang dianjurkan bagi ibu hamil untuk melakukan proses pendidikan dalam kandungan sehingga anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Berdasarkan hasil penelitian, anak dapat dididik sejak masih dalam kandungan, karena selama dalam kandungan, otak dan indra pendengaran anak sudah mulai berkembang, mereka dapat merasakan apa yang terjadi di luar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indera pendengaran bayi di dalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara yang terjadi di sekitar ibu dan nutrisi yang ibu konsumsi yaitu makanan yang *halalan thoyyiban* (makanan yang halal lagi baik).

B. Fase Kehamilan

Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri sangat mengharapkan dapat melahirkan seorang anak, agar dapat memperoleh anak, Islam mengajarkan agar selalu bermohon kepada Allah dengan membaca do'a seperti nabi Ibrahim, sebagaimana firman Allah SWT :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. ash-Shaffaat [37] : 100).

Kemudian setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung (indirect education). Tahap ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan yang pertama. Secara umum, masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari. Berdasarkan (Q.S. al-Mukminun [23] : 14), masa kehamilan ada beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap *nuthfah*

Tahap ini, calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur dan berlangsung selama 40 hari.

2. Tahap *'alaqah*

Setelah berumur 80 hari, *nuthfah* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu.

3. Tahap *mudghah*

Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh dari Allah SWT.

Walaupun al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW tidak menjelaskan secara langsung dan terperinci tentang proses pendidikan yang dilakukan dalam fase kehamilan, namun Islam memberikan informasi tentang beberapa hal yang ada dalam fase kehamilan.

Pertama, harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (*al-hayat*). Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi perkembangan masa kehamilan. Perkembangan yang berawal dari *nuthfah*, *alaqah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan (*al-hayat*). Tanpa unsur kehidupan

(*al-hayat*) tidak mungkin ada perkembangan yang selanjutnya menjadi janin.

Kedua, setelah berbentuk segumpal daging (*mudghah*) Allah SWT meniupkan ruh kepadanya. Ruh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin yang bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan psikis. Dikatakan, pada bulan keempat itu jantung janin mulai bekerja, sehingga getarannya dapat dipantau dengan *stethoscope*. Semenjak itu janin sudah bisa bergerak, yang semakin lama semakin menguat gerakannya. Di samping itu, dengan adanya ruh atau jiwa itulah janin mulai dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berpikir, mengingat dan sebagainya. Semuanya itu tentu menunjukkan adanya kehidupan jiwanya.

Pada sisi lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bisa dibuktikan dengan mengkaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang senantiasa ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemurungan, kedengkian, kesombongan, jiwa yang tidak tenang dan sebagainya akan diwarisi oleh bayi kelak.

Ketiga, adanya aspek agama pada janin. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah ada, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Yang disebut dengan fitrah beragama, manusia lahir dengan membawa fitrah atau potensi tauhid. (Mujib, 2006:54) Ungkapan demikian sesuai dengan yang diisyaratkan dalam Q.S. al-A'raf [7] :172 dan Q.S. ar-Rum [30] : 30 yaitu “manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk beragama”. Dikatakan beragama, karena secara fitrah dan kodrati, manusia pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan dalam kehidupannya.

Dalam Hadis dijelaskan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari No. Hadits: 1296)

Masa kehamilan ini sangat penting artinya karena merupakan awal kehidupan. Didalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir.

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu seorang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain (1) dengan memakan makanan yang bergizi dan *halalan thoyyiban*, (2) menghindari benturan-benturan, (3) menjaga emosinya dari perasaan sedih atau marah (4) menjauhi hal-hal yang membahayakan janin (5) Menjaga rahim agar jangan sampai terkena penyakit atau infeksi. Dalam kondisi seperti itu, insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

C. Mempersiapkan Pendidikan Bayi Sejak dalam Kandungan

Proses pendidikan sudah bisa dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*). Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan 10 hari. Proses pendidikan dilaksanakan secara tidak langsung seperti berikut:

1. Seorang ibu yang hamil harus mendo'akan anaknya. jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, maka dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak pranatal menjadi shaleh, atau sebaliknya. Jikalau demikian halnya, maka mendo'akan anak agar dijadikannya baik dan shaleh adalah suatu hal yang logis.

2. Seorang ibu harus selalu menjaga dirinya dengan makan makanan yang halal dan thoyyiban. Makanan yang halal lagi baik akan berpengaruh terhadap keshalehan anak kelak. Firman Allah SWT :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizqikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada Nya.” (Q.S. al-Maidah [5] : 88).

3. Ikhlas mendidik anak. Setiap orang tua haruslah ikhlas dalam mendidik anak pranatal. tidak dengan niat mendapatka pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak. Dengan kata lain, mendidik anak pranatal harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah SWT, serta memelihara amanah Allah SWT.
4. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, terutama pada masa-masa awal umur kandungannya.
5. *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibu dan bapak yang rajin beribadah maka jiwanya semakin bersih dan suci serta semakin dekat dengan Allah SWT. Allah SWT adalah zat Yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian ibu dan bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula pada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.

Menurut Zakiah Daradjat (1995 : 13), sebenarnya proses pendidikan yang dilakukan pada masa anak dalam kandungan bukan secara langsung untuk si janin dalam kandungan. Akan tetapi perilaku-perilaku yang diamalkan oleh kedua orangtuanya itu sangat memberi pengaruh bagi janin yang ada dalam kandungan. Kontak psikis antara

orang tua, terutama sang ibu, dengan si janin itulah sebenarnya yang disebut dengan pendidikan pada masa anak dalam kandungan.

D. Metode Mendidik Anak dalam Kandungan

Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, melainkan sekadar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif dalam kandungan melalui ibunya. Dr. Baihaqi menjelaskan bahwa hakikat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan stimulasi atau sensasi. Rangsangan dengan metode tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memicu respons atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya. Berikut ini beberapa metode mendidik anak dalam kandungan (Isna N, 2012 : 34) :

1. Metode Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Dengan doa seseorang tidak saja akan terobsesi dan tersugesti dengan doanya, melainkan juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimistis dan memiliki harapan yang pasti. Doa telah ditegaskan dalam sebuah Hadits sebagai senjata bagi orang-orang yang beriman, (*ad-du'a shilaahul mu'minin*).

Oleh karena itu relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa, seperti Nabi Ibrahim (Q.S. ash-Shaffaat [37] : 100, Q.S. al-Furqaan [25] : 74), keluarga Imran (Q.S. Ali Imran [3] : 38), Nabi Zakariya (QS. al-Anbiyaa' [21] : 89, QS. Maryam [19] : 5).

2. Metode Ibadah

Segala bentuk ibadah, *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, wajib dan sunnah dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungannya, selain melatih kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi dewasa.

3. Metode Membaca dan Menghafal

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya.

Metode menghafal secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanyalah pada konsentrasi bidang bacaan dan dihafal. Jika Ibu hendak menghafal suatu bidang ilmu, hendaklah ia mengulang-ulang bacaannya hingga hafal betul. Cara menghafal yang lainnya bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan di hafal.

4. Metode Dzikir

Dzikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu setiap mukmin yang berpegang teguh pada tali agama Allah. Oleh karena itu, seorang ibu yang mengandung hendaknya selalu memasukkan kegiatan dzikir ini dalam agenda program pendidikan anak dalam kandungannya.

Dzikir secara umum berarti waspada dan ingat bahwa berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Ia senantiasa menumbuhkan kesadaran untuk menyandarkan hidup dan kehidupannya dalam naungan Allah, menolak segala hal yang bukan dari pemberian Allah SWT. Dzikir secara khusus berarti melakukan dzikir seperti dengan lafadz *tahmid*, *tahlil*, *takbir*,

istighfar, dan *kalimah thoyyibah* lainnya.

5. Metode Dialog

Metode ini disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang-orang di luar rahim, seperti ibu, ayah, saudara bayi, dan atau anggota keluarga lainnya. Dengan metode dialog diharapkan seluruh unsur anggota keluarga dapat dilibatkan untuk melakukan interaksi secara dialogis dengan anak dalam kandungan. Metode ini bermanfaat bagi bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang ada di luar rahim.

E. Manfaat Mendidik Anak dalam Kandungan

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pendidikan pralahir yang diberikan kepada bayi, di antaranya bayi yang mendapat stimulasi sebelum lahir biasanya lebih penuh perhatian (terutama terhadap orang tua mereka) dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini karena selama berbulan-bulan sebelum bayi dilahirkan, bayi belajar mengenali pola-pola suara tertentu sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perilakunya. Selain lebih memperhatikan, bayi yang mendapat stimulus sebelum lahir akan lebih cerdas dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat stimulus saat dalam kandungan (Ramayulis, 2008, 34). Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir menjadi lebih cerdas.

Marion Diamond dari *University of California, Barkeley*, melakukan analisis *postmortem* terhadap otak Einstein. Hasilnya menunjukkan bahwa Einstein mempunyai lebih banyak struktur sel daripada biasanya di daerah otak yang mengendalikan proses pemikiran. Walaupun tidak ada bukti bahwa orang tua Einstein melakukan stimulasi pralahir kepada Einstein, *Diamond* merasa bahwa perkembangan otak Einstein yang lebih besar. Anak yang mendapatkan stimulasi pralahir akan lebih cerdas, dan ini merupakan efek seorang ibu yang sehat dan aktif terhadap bayi yang sedang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Muzdakkir Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.

Abdurrahman, Jamal, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Isna, N, 2012, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, Yogyakarta: Diva Press.

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Zakiah Daradjat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

PEMIKIRAN KARL MARX MENGENAI AGAMA DAN KEKUASAAN

Suwarno

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Paper ini membahas tentang pemikiran Karl Marx mengenai agama dan kekuasaan. Karl Marx adalah pembangun teori dan ideologi Marxisme, yang dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi Komunisme. Menurut Marx, agama merupakan produk manusia, yakni ciptaan kaum borjuis, untuk melanggengkan kekuasaannya terhadap kaum proletar. Bagi kaum proletar, agama menjadi tempat pelarian, sehingga diibaratkan sebagai semacam candu. Mengenai kekuasaan, Marx menyebutnya sebagai alat kekuasaan dari kaum borjuis untuk menindas kaum proletar.

Kata Kunci: *Karl Marx, Pemikiran, Agama, Kekuasaan*

Abstract

This paper discusses the ideas of Karl Marx on religion and power. Karl Marx is the finder Marxism theory and ideology, which has in the subsequent development turned into Communism. According to Marx, religion is a human product, namely the creation of the bourgeoisie, to maintain its power over the proletariat. For the proletariat, religion becomes a refuge, thus described as a kind of opiate. Regarding power, Marx called it a power tool of the bourgeoisie to oppress the proletariat.

Keywords: *Karl Marx, Thought, Religion, Power*

A. Pendahuluan

Karl Marx (1818 – 1883) adalah seorang pemikir dan filsuf beraliran kiri yang dikenal sebagai pembangun teori dan ideologi Marxisme, serta yang belakangan berkembang menjadi Komunisme. Pemikiran Marx sangat fenomenal. Dikatakan sangat fenomenal karena hampir tidak ada filsuf Barat setelah Marx yang tidak terpengaruh oleh

gagasan atau pemikirannya. Sebagai contoh, pemikiran Friedrich Nietzsche, Henri Bergson, atau Martin Heidegger secara tidak langsung dipengaruhi oleh alur gagasan Karl Marx. Apalagi para pemikir yang tergolong dalam ideologi Marxisme dan Komunisme seperti Karl Kautsky, W.I. Lenin, Trotsky, Stalin, dan lain sebagainya. Mereka dipengaruhi secara langsung oleh pemikiran Karl Marx.

Marxisme merupakan sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang dilakukan oleh teman setia Marx, Friedrich Engels (1820-1895), dan tokoh yang menteoritisasi gagasan Marx, yakni Karl Kautsky (1854-1938). Marxisme tidak mencakup semua yang dipikirkan oleh Marx, tetapi hanya yang dianggap betul dan definitif oleh Karl Marx. Jadi, Marxisme terkait dengan teori resmi Karl Marx dan teori sosialisme ilmiah yang dikembangkan oleh Karl Marx. Dalam perkembangannya, Marxisme berubah menjadi ideologi perjuangan kaum buruh industri pada akhir abad ke-19 M (Magnis-Suseno, 1999: 5–6).

Marxisme berbeda dengan Komunisme. Yang terakhir ini merupakan ideologi sekaligus gerakan dan kekuatan politik Partai Komunis di bawah pimpinan W.I. Lenin sejak Oktober 1917 yang melalui keberhasilannya dalam Revolusi Bolsewyk berubah menjadi kekuatan politis dan ideologis internasional. Komunisme identik dengan Marxisme-Leninisme. Artinya, Marxisme menjadi salah satu bagian integral dalam sistem ideologi Komunisme. Menurut Magnis-Suseno (1999: 5), kaum Komunis selalu mengklaim sebagai pewaris sah ajaran Karl Marx, dan itu artinya mereka memonopoli interpretasi terhadap ajaran Marx.

Aliran pemikiran Karl Marx dapat dimasukkan dalam kategori filsafat idealis karena memusatkan perhatian pada bagaimana cara manusia berkembang menjadi makhluk yang sempurna. Guna mewujudkan gagasan filosofisnya, Marx menawarkan filsafat Materialisme. Dalam filsafat Materialisme, menurut Marx, hanya materi, yang paling nyata dalam kehidupan. Ketika kondisi ini diterapkan dalam kehidupan sosial, kenyataan yang bersifat material

tampak pada masyarakat yang sibuk bekerja. Bagi Marx, dengan manusia bekerja berarti dia ada atau hidup. Hakikat manusia, dalam pandangan Marx, adalah makhluk pekerja (*homo faber, homo laborans*). Gagasan pokok Marx adalah sebuah pertanyaan kunci, bagaimana memperjuangkan kepentingan kelas buruh (*proletar*) agar tidak ditindas oleh kelas majikan (*borjuis*), menjadi setara, dan bahkan kelas buruh berkuasa di atas kelas majikan.

Berangkat dari latar belakang di atas, dalam paper ini, penulis akan membahas mengenai pemikiran Karl Marx mengenai agama dan kekuasaan. Setelah dibuka dengan pendahuluan, dalam makalah ini penulis ingin mengelaborasi secara berturut-turut riwayat hidup singkat Karl Marx, pemikiran Marx mengenai agama, pemikiran Marx mengenai kekuasaan, dan diakhiri dengan sebuah simpulan.

B. Riwayat Hidup Singkat Karl Marx

Karl Heinrich Marx lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier, daerah Rhein, di Prusia, Jerman. Ayahnya yang bernama Heinrich Marx bekerja sebagai pengacara. Kedua orang tua Karl Marx merupakan keturunan pendeta (rabi) Yahudi yang kaya raya. Ketika Marx berusia 6 tahun (1824), seluruh keluarganya berpindah agama dari Yahudi menjadi Kristen Protestan. Perpindahan agama ini, menurut Hashem (1984 : 1), sangat mempengaruhi jiwa Karl Marx yang masih kecil. Hal ini karena Tuhan Karl Marx telah berganti, dari Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak memiliki serikat (*Jehovah*) menjadi Tuhan Bapa yang mempunyai serikat, yakni Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus (*Trinitas*). Menurut pendapat Magnis-Suseno (1999 : 46), begitu mudahnya ayah dan seluruh keluarganya berpindah agama menjadi alasan mengapa Karl Marx tidak pernah tertarik dan berminat untuk mengkaji agama. Perpindahan agama yang dilakukan oleh ayah Karl Marx kemungkinan besar dilatarbelakangi demi karirnya sebagai notaris di wilayah Prusia yang berhaluan Protestan, meskipun penduduk kota Trier mayoritas beragama Katholik.

Pendidikan dasar dan menengah Karl Marx diselesaikan di Gymnasium di kota Trier. Setelah lulus dari Gymnasium, Karl Marx melanjutkan studi di universitas di kota Bonn, mengambil jurusan hukum, sesuai dengan suruhan ayahnya. Hal ini mungkin karena ayahnya berharap Karl Marx dapat mengikuti jejaknya sebagai notaris. Karl Marx sendiri tidak tertarik dengan bidang hukum karena dia lebih berminat untuk menjadi penyair. Tidak mengherankan bila Karl Marx hanya dapat bertahan kuliah selama satu semester. Tanpa menunggu izin dari ayahnya, Karl Marx pindah ke Berlin, memasuki universitas di kota tersebut, dan mengambil jurusan filsafat (Magnis-Suseno, 1999:46).

Pada waktu Karl Marx kuliah di Berlin, tepatnya pada semester 2, ia masuk menjadi anggota kelompok diskusi intelektual muda yang kritis dan radikal bernama Klub Para Doktor. Oleh karena kelompok diskusi ini menganut ajaran pemikiran George Friedrich Hegel (1770-1830) sebagai alat untuk mengkritik Negara Prusia yang konservatif, maka Karl Marx juga sangat terpengaruh dan bahkan hapal di luar kepala ajaran-ajaran Hegel. Karl Marx bersama-sama dengan anggota Klub Para Doktor, terutama Bruno Bauer, disebut sebagai Kaum Hegelian Kiri (Hashem, 1984: 5; bdk. Magnis-Suseno, 1999: 47). Klaim Kaum Hegelian Kiri adalah bahwa kendatipun pemikiran Hegel benar ketika menganggap fundamental masalah materi dan pikiran, namun solusi yang ditawarkan Hegel merupakan kebalikan dari kebenaran. Bagi Marx dan Kaum Hegelian Kiri yang lain, materi adalah yang paling utama, sementara pikiran sebenarnya hanya refleksi. Contohnya: warna merah buah apel merupakan refleksi dari dunia yang hakikatnya materi, yakni apel tersebut (Pals, 2001: 211-212).

Pada tahun 1841, dalam usia 23 tahun, Karl Marx meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dengan disertasi berjudul "*The Difference between the Natural Philosophy of Democritus and Epicurus*" (Perbedaan antara Filsafat Alam Demokritus dan Epikurus). Dalam disertasinya itu secara jelas menunjukkan posisi Karl Marx yang sangat Hegelian (pengikut ajaran Hegel) dan cenderung anti-agama (Hashem, 1984: 5).

Setelah lulus dan menjadi doktor filsafat, Karl Marx pindah ke kota Koln, menjadi pemimpin redaksi harian Die Rheinische Zeitung. Ini merupakan Koran liberal-progresif yang kerap mengkritik kebijakan pemerintahan Negara Prusia. Akhirnya, Koran Die Rheinische Zeitung dilarang terbit oleh pemerintah Prusia. Karl Marx pun kemudian pindah ke kota Paris, Perancis dalam tahun 1843. Karl Marx menikah dengan Jenny von Westpalen, seorang putri bangsawan dan adik menteri dalam negeri Prusia (1850-1858). Di Paris, Karl Marx bertemu dan berkenalan dengan para pakar sosialis yang terkemuka, sehingga Karl Marx banyak belajar mengenai sosialisme, dan pada akhirnya Karl Marx berhaluan sosialis radikal dari sebelumnya liberal-progresif. Pada bulan September 1844, Karl Marx berjumpa dengan Friedrich Engels (1820-1895) yang baru saja pindah ke Paris dari Jerman. Kedua orang itu selanjutnya menjadi sahabat karib sepanjang hidup. Di Paris pulalah Karl Marx menjumpai aliran filsafat Atheisme, seperti membaca buku *The Age of Reason* (Abad Pemikiran) karangan Thomas Paine (1737-1809), sebuah buku yang dikenal sebagai “Injil Kaum Atheis” (Hashem, 1984: 7).

Pada 1845, Karl Marx diusir dari Paris karena tuntutan dari pemerintah Negara Prusia. Karl Marx pun pindah ke Brussel, Belgia, dan menetap di sana selama tiga tahun. Pasca Revolusi Pebruari 1848 yang gagal, Karl Marx diusir dari Belgia. Akhirnya, Karl Marx pindah dan menetap di Inggris hingga akhir hayatnya dalam tahun 1883. Karl Marx hidup dalam penderitaan yang tidak ada taranya, ditemani oleh istrinya yang setia bersama putra-putranya. Penderitaan yang dimaksud adalah kemiskinan dan kemelaratan. Menurut Hashem (1984:8), sekiranya tidak dibantu oleh sahabatnya, Engels, dengan santunan keuangan bulanan, pastilah Karl Marx sekeluarga sudah mati kelaparan. Dari keenam anak Karl Marx, hanya tiga orang yang dapat hidup sampai dewasa. Dua dari tiga anaknya yang mati ternyata meninggal dengan cara bunuh diri.

Perkembangan pemikiran Karl Marx lazimnya dibedakan antara “Marx muda” yang humanis dengan “Marx tua” yang ilmiah atau anti-

humanis. Menurut Magnis-Suseno (1999: 7), pembedaan dua kategori tersebut sebenarnya kurang tepat karena tahap “Marx tua” sudah dimulai oleh Marx dalam karyanya yang berjudul *The German Ideology* (1846), pada waktu Karl Marx masih berusia 28 tahun. Kata kunci untuk gaya berpikir “Marx muda” adalah keterasingan atau alienasi (*alienation*) yang ditemukan Marx di Paris. Menurut Marx, keterasingan yang paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia. Sementara kata kunci untuk gaya berpikir “Marx tua” barangkali adalah interpretasi materialis atas sejarah (*the materialist interpretation of history*) yang istilah lainnya adalah materialisme historis seperti disebutkan dalam karya Marx, *Manifesto of the Communist party* (1848), dan nilai lebih (*surplus value*) sebagaimana disebutkan dalam karya monumental Marx, *Das Kapital* (1867).

Oishi (2001: 11) tidak sependapat dengan perkembangan pemikiran Karl Marx dari tahap “Marx muda” sebagai filosof menuju tahap “Marx tua” yang berperan sebagai ekonom. Menurut Oishi :

“It is not true that the Young Marx or Philosopher Marx was transformed into the Old Marx or Economist Marx. The Truth is that Marx gets to grips with one aspect of his critique of Hegel's philosophy before moving on to the other”.

Jadi, tidak benar bahwa Marx yang muda atau Marx yang filsuf telah menjelma menjadi Marx tua atau Marx yang ahli ekonomi. Yang benar adalah bahwa Marx memperoleh untuk memegang erat-erat dengan salah satu aspek dari kritiknya atas filsafat Hegel sebelum berpindah ke aspek yang lain.

C. Pandangan Marx mengenai Agama

Pandangan Karl Marx mengenai agama sebenarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ludwig Feurbach (1804-1872). Ketika Marx membaca buku karya Feurbach berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen) yang diterbitkan pada 1841, Marx sangat terkesan dengan buku ini. Engels, sahabat setia Marx, pada masa tuanya mengakui bahwa “kami semua (saya dan Marx) waktu itu

menjadi penganut Feurbach. Bahkan menurut Marx, nama Feur-bach yang berarti sungai api, telah membuat dirinya terbakar pikirannya sehingga terbuka suatu pengetahuan dan pengertian baru (Magnis-Suseno, 1999: 66).

Pemikiran Feurbach sendiri didasarkan pada kritiknya atas gagasan Hegel. Inti gagasan Hegel adalah bahwa dalam kesadaran manusia, Tuhan (yang disebut Hegel sebagai “roh semesta”) mengungkapkan diri. Manusia berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan “roh semesta”. Manusia bagaikan wayang dengan kesadaran, pengertian dan kemauan sendiri, namun sesungguhnya tetap berada di tangan “roh semesta” sebagai dalangnya (Magnis-Suseno, 1999: 66-67).

Dalam pandangan Feurbach, Hegel telah memutarbalikkan kenyataan. Jika menurut Hegel, manusia (yang nyata) hanya sebagai wayang dan Tuhan (tidak nyata) menjadi dalangnya, maka bagi Feurbach yang nyata adalah manusia. Manusia inderawi sebagai kenyataan tidak dapat dibantah keberadaannya, sementara Tuhan atau “roh semesta” justru hanya sebagai objek pikiran manusia sehingga tidak nyata. Selanjutnya Feurbach membuat pengandaian bahwa manusia inderawi sebagai kenyataan analog dengan pengalaman inderawi yang merupakan realitas tidak terbantah jika dibandingkan dengan “roh semesta” yang dianalogkan dengan pikiran spekulatif (Magnis-Suseno, 1999: 67-68).

Pada akhirnya, melalui pengandaian di atas, Feurbach melakukan kritik atas agama. Kritik tersebut intinya menyatakan bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, melainkan sebaliknya Tuhan merupakan ciptaan angan-angan atau khayalan manusia. Agama merupakan proyeksi dari keinginan manusia. Bahwa Tuhan, malaikat, surga dan neraka tidak mempunyai kenyataan pada diri manusia, tetapi hanya sebagai gambaran yang dibentuk oleh manusia mengenai dirinya sendiri. Dengan menggaris bawahi pernyataan Feurbach itu, Marx pun menulis bahwa manusialah yang membuat agama, bukan agama (Tuhan) yang membuat manusia (Magnis-Suseno, 1999: 68 dan 72).

Inti pemikiran atau pandangan Marx mengenai agama adalah tersimpul dari pernyataan Marx bahwa “agama sebagai bentuk alienasi (keterasingan)” atau “agama adalah candu masyarakat”. Sesungguhnya pernyataan Marx tersebut tidak dapat ditelan mentah-mentah. Pernyataan Marx tersebut dilatar belakangi oleh kebencian Marx terhadap agama, dalam hal ini agama Kristen, lebih tepatnya lagi gereja, dimana ajaran Bibel mengajarkan kasih-sayang, namun dalam kenyataannya gereja tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi kemiskinan dan kemelaratan masyarakat. Dapat dimengerti jika Marx sampai membenci Dewa atau Tuhan, karena menurut Marx, setiap kepercayaan terhadap Dewa atau Tuhan sebenarnya merupakan pelarian atau pengasingan diri atas kealahannya dalam perjuangan kelas sosial. Bila ditelusuri lebih jauh, kebencian Marx terhadap agama barangkali bermula dari trauma yang dialami Marx atas kepindahan agama ayahnya dari Yahudi menjadi Kristen Protestan hanya demi mempertahankan kariernya sebagai pengacara (Pals, 2001: 233).

Marx menyatakan bahwa di dalam agama tidak ada bentuk realisasi diri yang sesungguhnya. Hal ini terjadi, menurut Marx, karena di dalam agama manusia hanya tunduk pada kekuatan lain yang disebut Tuhan atau Dewa. Dalam agama tidak ada keterbukaan bagi terjadinya dialog yang memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan diri. Artinya, agama tidak mengembangkan jati diri manusia secara utuh, karena manusia hanya bergantung pada otoritas semu yang diciptakannya sendiri. Sepertinya, Marx melihat bahwa agama hanya merupakan ciptaan masyarakat dan ciptaan penguasa, untuk memperkuat hegemoni dan melanggengkan kekuasaannya terhadap masyarakat kecil yang dipimpinnya. Dengan kata lain, Marx melihat bahwa dalam tindakan serta praksis keagamaan yang semacam itu membuat orang tergantung pada ciptaannya sendiri, dan manusia tidak lagi otonom (Gaguk, 2011: 3). Inilah mengapa agama dikatakan oleh Marx sebagai bentuk keterasingan (*alienasi*).

Sementara pandangan Marx mengenai “agama adalah candu masyarakat” dapat dipahami karena agama hanya membuat semacam

fantasi, yakni fantasi hanya untuk melihat ke atas, kepada Tuhan atau Dewa, dan tidak melihat pada realitas sosial, yaitu ketidakadilan dan ketertindasan masyarakat secara material. Agama diibaratkan dengan candu karena efek candu yang menimbulkan fantasi atau ilusi sesaat, dan hal itu merupakan bentuk pelarian atas kenyataan. Dalam pandangan Pals (2001:246), ketika Marx menegaskan bahwa agama sebagai suatu bentuk pelarian, seperti halnya candu, bagi orang-orang miskin dari penderitaan dan penindasan ekonomi, yang ada dalam pikiran Marx adalah agama Kristen.

Mengacu pada analogi yang semacam itu, menurut Marx, agama hanya memberikan semacam pelarian dari kenyataan hidup. Agama, khususnya yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, tidak menyelesaikan persoalan yang sebenarnya, dan tidak memberikan jalan keluar dari ketertindasan materi (Fadli, 2007:111). Dalam pandangan Marx, dengan menciptakan Tuhan, hal itu berarti manusia telah merendahkan martabatnya sendiri, sehingga dia justru semakin asing dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, agama tidak lain adalah instrumen penindas yang diciptakan manusia sendiri (Gaguk, 2011: 3).

Agama Kristen yang seharusnya diturunkan Tuhan untuk mengendalikan sifat tamak dan loba manusia guna mencegah penghisapan dan penindasan manusia atas manusia, ternyata tidak berdaya. Bahkan justru mereka, dalam hal ini Gereja, menyerahkan dogma-dogma, intoleransi, kebencian dan kecemburuan kepada kaum politisi Negara-negara kapitalis untuk dijadikan sebagai aksioma-aksioma politik. Dengan kata lain, agama menjadi alat kekuasaan kelas borjuis untuk melakukan eksploitasi terhadap kelas proletar (Hashem, 1984:73).

Marx sendiri meyakini bahwa dalam masyarakat kapitalistik ada penawaran untuk terjadinya realisasi diri manusia, namun hal itu terjadi hanya untuk segelintir orang, dan bukan untuk seluruh masyarakat. Sehubungan dengan itu, Marx kemudian menawarkan apa yang disebut dengan masyarakat komunis (*communist society*) atau masyarakat tanpa

kelas (*classless society*). Menurut Marx, dalam masyarakat komunis atau masyarakat tanpa kelas, setiap individu akan dapat menikmati kehidupan yang aktif, kaya, dan bermakna dalam konteks kehidupan bersama atau kolektivitas. Lebih jauh, dalam masyarakat komunis atau masyarakat tanpa kelas itu, realisasi diri setiap individu tetap dimungkinkan untuk terjadi (Gaguk, 2011: 3).

Lebih jauh Marx menegaskan bahwa agama dan aktivitas sosial-ekonomi memiliki garis parallel. Baik agama maupun aktivitas sosial-ekonomi sama-sama menciptakan keterasingan atau alienasi. Bila agama telah merampas nilai lebih manusia dan menyerahkannya kepada Tuhan atau Dewa, maka ekonomi kapitalis telah merampas dan mengeksploitasi pekerjaan kaum buruh atau kelas proletar untuk diserahkan demi keuntungan kaum majikan atau kelas borjuis. Ketika agama dipahami sebagai bagian dari superstruktur (bangunan atas), seperti halnya Negara dan ideologi, sedangkan kekuasaan ekonomi yang tercermin dari hubungan produksi material dari kelas social yang saling bertentangan (hegemoni kaum majikan atau kelas borjuis atas kaum buruh atau kelas proletar) merupakan infrastruktur masyarakat (bangunan bawah, atau basis masyarakat) (Fadli, 2007:110; bdk. dalam syaebani.blogspot.com/2011/01/mengenal-komunisme-agama-sebagai-candu.html).

Perlu dipahami bahwa Marx sebagai peletak dasar Marxisme dan pencetus Komunisme tampaknya tidak melakukan penyelidikan secara khusus mengenai agama, dan tidak memberikan porsi yang besar kepada agama dalam penelitian-penelitiannya. Marx juga tidak menyusun teori mengenai peran agama dalam kehidupan manusia atau masyarakat, sebagaimana Max Weber, misalnya, yang justru menekankan agama (Etika ajaran Kristen Protestan) sebagai pendorong bagi awal tumbuhnya semangat Kapitalisme.

D. Pandangan Marx mengenai Kekuasaan

Sesungguhnya teori pokok Marxisme sebagai ajaran Karl Marx dapat diringkas dalam tiga teori, yaitu : (1) perjuangan kelas,

(2) materialisme historis atau materialisme dialektis, dan (3) nilai lebih. Pandangan Marx mengenai kekuasaan dapat ditemukan dalam ketiga teori pokok Marxisme tersebut. Artinya, Marx tidak mengkaji kekuasaan secara otonom, namun senantiasa mengaitkan dengan ide-ide perjuangan dan pembelaannya pada kaum buruh (kelas proletar).

Pertama, mengenai teori perjuangan kelas, disebutkan dalam tulisan Marx dan Engels, *The Communist Manifesto*, sebagaimana dikutip oleh Pals (2001: 216), sebagai berikut:

“Sampai sekarang ini, sejarah semua masyarakat yang ada adalah sejarah perjuangan kelas. Orang merdeka dengan budak, bangsawan dengan rakyat jelata, tuan tanah dengan pengolah tanah, ketua serikat sekerja dengan teman sekerja, singkatnya, antara penindas dengan yang ditindas selalu dalam pertentangan satu sama lain, melakukan pertarungan yang tiada putusnya, terkadang terbuka, terkadang tersembunyi, suatu pertarungan yang setiap waktu bisa berakhir, baik dalam suatu rekonstitusi masyarakat revolusioner secara bebas, maupun dalam runtuhnya secara umum kelas-kelas yang bersaing”.

Berpijak dari pemikiran Marx di atas, dapat dipahami bahwa pelaku utama untuk berlangsungnya perubahan sosial ternyata bukan individu-individu melainkan kelas-kelas sosial. Bahwa menurut Marx, dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa (kelas atas) dan kelas-kelas yang dikuasai (kelas bawah). Sebenarnya Marx membagi masyarakat kapitalis yang ada di Eropa dalam tiga kelas, bukan dua kelas seperti yang dipahami oleh banyak kalangan. Ketiga kelas itu adalah: (1) kaum buruh (mereka yang hidup dari upah), (2) kaum pemilik modal (mereka yang hidup dari laba), dan kaum tuan tanah (mereka yang hidup dari rente tanah). Hanya saja karena dalam analisis keterasingan, Marx tidak membicarakan kelas yang ketiga (tuan tanah), dan pada akhir kapitalisme kaum tuan tanah sama dengan kaum pemilik modal, maka kelas yang kedua dan ketiga tersebut sama-sama dimasukkan dalam golongan kelas atas, sementara kaum buruh termasuk dalam kelas bawah (Magnis-Suseno, 1999: 112 – 113).

Dalam teori keterasingan, alienasi terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan diposisikan sebagai anggota dalam dua kelas yang saling bertentangan, yakni kaum buruh (*proletar*) dan kaum pemilik modal / majikan (*borjuis*). Kaum pemilik modal / majikan (*borjuis*) memiliki alat-alat produksi berupa pabrik, mesin, dan tanah. Sementara kaum buruh (*proletar*), karena mereka tidak mempunyai tempat dan sarana kerja, apalagi alat-alat produksi, maka mereka terpaksa menjual tenaga kepada kaum pemilik modal / majikan (*borjuis*) itu. Artinya, hasil kerja kaum buruh (*proletar*) tidak menjadi milik mereka sendiri, tetapi dimiliki oleh kaum pemilik modal / majikan (*borjuis*). *Alhasil*, kelas borjuis merupakan kelas yang kuat dan berkuasa (kelas atas), sementara kelas proletar menjadi kelas yang lemah dan dikuasai (kelas bawah). Hubungan antara kelas atas dengan kelas bawah tersebut merupakan relasi kekuasaan. Kekuasaan digunakan oleh kelas borjuis untuk mengeksploitasi, menghisap dan menindas kelas proletar. Dalam proses eksploitasi tersebut, Negara menjadi alat kekuasaan yang digunakan oleh kelas atas (*borjuis*) (lihat dalam khasanalmuza.blogspot.com/2011/10/inti-pokok-pemikiran-karl-marx.html, hlm. 5).

Dalam perspektif pemikiran Marxis, relasi kelas proletar dengan kelas borjuis bukan saja sebagai relasi kekuasaan, melainkan juga relasi konflik yang memang melekat (*inherent*) dalam sistem kelas. Relasi konflik tersebut terutama disebabkan oleh adanya dominasi kelas atas (*borjuis*) terhadap kelas bawah (*proletar*). Menurut Miliband (1978: 16), dominasi kelas itu tidak hanya sebuah fakta, tetapi justru merupakan suatu proses yang berkesinambungan di mana kelas dominan berusaha mempertahankan, memperkuat dan memperluas dominasinya.

“Class domination is not simply a 'fact': it is a process, a continuing endeavour on the part of the dominant class or classes to maintain, strengthen and extend, or defend, their domination”.

Menurut Magnis-Suseno (1999: 117-119), terdapat tiga unsur pokok dalam teori perjuangan kelas Marx. Pertama, aspek struktural

memiliki peran yang lebih besar ketimbang aspek kesadaran dan moralitas. Artinya konflik yang diakibatkan oleh pertentangan antara kaum buruh (*kelas proletar*) dengan kaum majikan (*kelas borjuis*) tidak dapat diakhiri dengan hanya perubahan sikap, tetapi harus melalui perubahan struktur kekuasaan ekonomis. Kedua, sikap yang diambil oleh kedua kelas yang bertentangan itu terhadap perubahan sosial pasti berbeda. Jika kaum majikan (*kelas borjuis*) pada umumnya bersikap konservatif terhadap perubahan sosial, maka kaum buruh (*kelas proletar*) bersikap progresif dan revolusioner terhadap perubahan sosial yang akan menentukan dan mengubah nasib mereka. Ketiga, dalam pandangan Marx, setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat dicapai lewat revolusi. Ketika kepentingan kelas bawah yang sudah lama tertindas mendapatkan kesempatan dan bertambah kuat, maka kekuasaan kelas penindas harus dilawan dan digulingkan. Oleh karena kelas atas (*borjuis*) pasti tidak akan mungkin merelakan terjadinya perubahan sistem kekuasaan, maka perubahan sistem sosial hanya dapat diwujudkan oleh kelas bawah (*proletar*) melalui cara kekerasan, yakni dengan melakukan revolusi.

Kedua, teori materialisme historis atau materialisme dialektis. Filsafat materialisme Marx ternyata diambil dari konsep materialisme dari Feurbach. Sedangkan untuk metodenya, yakni dialektika, dipinjam dari Hegel (Hashem, 1984: 8-82). Teori Materialisme historis atau pandangan sejarah yang materialistik, yang oleh Marx disebut sebagai “sosialisme ilmiah”, berangkat dari premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia. Sementara itu, bidang ekonomi sendiri ditentukan oleh adanya pertentangan antara kaum pekerja / buruh (*kelas proletar*) dengan kaum pemilik modal (*kelas borjuis*). Pertentangan kelas itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan pada akhirnya pertentangan itu akan meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi, juga mengubah struktur kekuasaan politik Negara dan gaya manusia berpikir (Magnis-Suseno, 1999: 51).

Materialisme historis sebagai hakikat Marxisme yang terpenting, menurut Hatta (1975: 33-41), dapat dipahami dalam tiga pengertian. Pertama, materialism historis merupakan suatu metode kerja ilmiah. Dengan metode ini dapat dianalisis perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh fakta-fakta ekonomi, terutama pemilikan alat-alat produksi dan modal. Materialisme historis didasarkan pada dua kondisi, yakni motif ekonomi dan kesadaran kelas. Motif ekonomi telah memaksa manusia mengembangkan kondisi masyarakatnya menuju bentuk produksi yang paling rasional. Sementara kesadaran kelas menjadi tenaga pendorong untuk tercapainya bentuk produksi yang paling rasional itu.

Kedua, materialisme historis merupakan suatu ajaran politik. Gerakan sosialisme Marxis akan berjuang mewujudkan kondisi-kondisi masyarakat menuju sosialisme (*komunisme*). Caranya dengan mencanangkan perjuangan kelas agar kaum buruh (*kelas proletar*) memiliki kesadaran kelas.

Ketiga, materialism historis merupakan suatu pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, materialism historis memiliki kekuatan dan ketegasan sebagai suatu kepercayaan atau iman. Mereka yang mempercayai materialisme historis atau Marxisme sebagai pandangan hidup, maka mereka percaya bahwa terwujudnya sosialisme merupakan proses historis yang pasti dan mutlak. Dengan kata lain, terwujudnya sosialisme (*komunisme*) merupakan suatu keniscayaan.

Dialektika yang dipakai oleh Marx untuk teori materialisme dialektis, dan yang dipinjam dari Hegel, dapat diartikan sebagai sesuatu hanya benar apabila dilihat dengan seluruh hubungannya yang berupa negasi. Melalui negasi itu akan dicapai kemajuan, keutuhan, dan penemuan diri sendiri. Magnis-suseno (1999: 61) mencontohkan misalnya konsep "pulau" yang berarti "tanah" (*tesis*). Ternyata arti tersebut tidak benar karena tanah India bukan pulau, maka pulau itu bukan tanah melainkan "air" (*antitesis*) karena tidak ada pulau tanpa air. Namun definisi tersebut juga tidak benar (*antitesis-antitesis*), dan yang benar, pulau adalah "tanah yang dikelilingi oleh air" (*sintesis*).

Dialektika menganggap apa pun yang ada sebagai “kesatuan dari apa yang berlawanan”, sebagai “perkembangan yang terjadi melalui langkah-langkah yang saling berlawanan”, dan sebagai “hasil dari sebuah proses yang maju lewat negasi atau penyangkalan” (Magnis-Suseno, 1999: 61).

Hanya saja, berbeda dengan Hegel yang menyebutkan inti dialektika menuju kemajuan itu adalah pengetahuan atau roh absolut yang berangkat dari ide. Sebaliknya Marx menolak idealisme Hegel dan menggunakan materi atau serba benda sebagai kunci hubungan dialektis menuju kemajuan tersebut. Menurut Marx, Hegel telah gagal melihat betapa dalam alienasi dan kemajuan sejarah itu bukan berakar dalam ide, melainkan dalam realitas kehidupan material yang mendasar (Pals, 2001: 222). Lebih jauh, sebagaimana diungkapkan oleh Engels,

“Marx menemukan...fakta yang sederhana...bahwa umat manusia pertama-tama harus makan, minum, memiliki tempat berteduh, dan berpakaian, sebelum ia dapat mengejar politik, sains, seni, dan agama” (Pals, 2001: 207).

Ketiga, teori nilai lebih. Yang dimaksudkan dengan nilai lebih, menurut Marx, adalah nilai atau harga sesuatu ditentukan oleh lamanya kerja yang dibutuhkan. Sebagai contoh, jika sepasang sepatu hanya memerlukan satu hari untuk menyelesaikan, sementara untuk membuat jam yang berharga membutuhkan dua puluh hari, maka nilai atau harga jam itu sama dengan dua puluh kali sepasang sepatu. Seorang pembuat sepatu yang ingin membeli jam, dia harus membuat dua puluh pasang sepatu untuk membeli atau ditukarkan dengan jam. Relasi di antara pembuat sepatu dengan pembuat jam tersebut merupakan relasi yang fair, bahwa pada masa lalu, ekonomi bekerja melalui hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan, di antaranya melalui penukaran nilai dengan nilai (Pals, 2001: 224).

Marx menilai Kapitalisme dan kepemilikan pribadi hanya mementingkan keuntungan, sama sekali mengabaikan pertukaran nilai yang seimbang. Keuntungan itu didapatkan dari kuantitas tenaga kerja dengan pertukaran nilai yang sangat tidak seimbang. Marx melihat kenyataan di London, para pekerja / buruh betul-betul telah bekerja

sehari penuh atau bahkan lebih dari sehari, yang melibatkan seluruh keluarganya bekerja selama 10 atau 12 jam lebih di pabrik, tetapi mereka tetap miskin. Padahal, menurut Marx, setiap pekerja itu telah menyumbangkan sejumlah besar nilai lebih (*surplus value*) kepada pemilik pabrik atau pemilik kebun yang kapitalis. Artinya, para pemilik pabrik atau pemilik kebun yang kapitalis itu telah mengambil atau bahkan merampas nilai lebih yang seharusnya menjadi hak milik para pekerja / buruh untuk membeli makanan, pakaian, dan membayar sewa rumah atau apartemen. Akibatnya, para pekerja / buruh terjerambab dalam apartemen yang kotor di kota, ditemani oleh penderitaan, kebosanan, penyakit, dan kelaparan yang parah (Pals, 2001: 225). Mereka benar-benar mencerminkan kelas proletar yang tidak memiliki kekayaan apa, kecuali barangkali anak yang banyak.

Dalam bukunya, *Capital*, Marx menggambarkan keadaan tersebut di atas, seperti dikutip oleh Pals (2001: 227), sebagai berikut:

“Di dalam sistem kapitalis... semua alat untuk pengembangan produk berubah menjadi alat dominasi dan eksploitasi para produser; mereka menghancurkan pekerja menjadi pecahan manusia, menurunkannya setingkat tambahan sebuah mesin, menghancurkan setiap sisa pesona kerjanya, dan mengubahnya menjadi sebuah tenaga kerja yang dibenci; mereka menjauhkannya dari kemampuan proses kerja secara intelektual...mereka mengubah kondisi tempat dia bekerja, selama proses-kerja tunduk kepada suatu despotisme, kebencian lebih lanjut kepada keburukan proses-kerja itu; mereka mengubah waktu hidupnya menjadi waktu bekerja, dan menyeret istri dan anak-anaknya ke bawah roda capital Juggernaut (teng)”.

Keadaan kaum buruh / pekerja (*kelas proletar*) tersebut disebabkan oleh posisi mereka yang lemah di hadapan para majikannya (*kelas borjuis*). Mereka menjadi kelas bawah yang dikuasai, sementara kelas borjuis merupakan kelas atas yang berkuasa. Dengan kata lain, kelas borjuis telah melakukan eksploitasi, penghisapan dan penindasan kepada kelas proletar, telah mengambil dan merampas secara paksa hak-hak kaum proletar yang disebut nilai lebih itu.

E. Kesimpulan

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran Marx mengenai agama menunjukkan bahwa agama adalah produk ciptaan manusia, khususnya kelas atas (*borjuis*), untuk melanggengkan kekuasaannya di hadapan kelas bawah (*proletar*). Agama menjadi tempat pelarian, ibarat candu bagi masyarakat, terutama bagi kelas bawah atas ketidakberdayaannya, kepapaan, dan kemelaratannya berhadapan dengan kelas atas. Secara tidak langsung, agama juga menjadi alat penindasan terhadap kelas bawah.

Pemikiran Marx mengenai kekuasaan, yang dicari titik temunya dari tiga teori pokok Marxisme ajaran Marx (teori perjuangan kelas, materialisme historis atau materialisme dialektis, dan nilai lebih), dapat diketahui benang merahnya bahwa kelas proletar telah mengalami penindasan oleh kelas borjuis, dan telah dirampas hak-hak (nilai lebih) nya. Kelas proletar harus bangkit menyusun kekuatannya untuk melawan kelas borjuis, merebut kekuasaan dengan kekerasan melalui revolusi, dan mengubah struktur kekuasaan menuju terbentuknya masyarakat komunis, sebuah masyarakat yang tanpa kelas (teori perjuangan kelas dan materialisme historis atau materialisme dialektis).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Adi. 2007. "Agama adalah Candu (Telaah Pengaruh Pemikiran Karl Marx terhadap Religiusitas Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", dalam *Jurnal Valid*, Vol. 4, No. 1, April, hlm. 108 – 118.
- Gaguk, Bastian. 2011. "Agama dan Perubahan Sosial: (Sebuah Telaah Pemikiran Karl Marx dan Emile Durkheim)", dimuat pada <http://filsafat.kompasiana.com/2011/03/15/agama-dan-perubahan-sosial-sebuah-telaah-pemikiran-karl-marx-dan-emile-durkheim>).

Hashem, O. 1984. *Marxisme dan Agama*. Bandung: Pustaka.

Hatta, Mohammad. 1975. *Ajaran Marx atau Kepintaran Sang Murid Membeo?* Jakarta: Bulan Bintang.

Jin Fang, Nie. 2007. "Preliminary Review: History of Studies of Marx's Texts and Reflections on Their Methodology", dalam Shipeng, Zou, dan Yang Xuegong. *Rethinking Marx Chinese Philosophical Studies, XXVI*. Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, hlm. 27–35.

khasanalmuza.blogspot.com/2011/10/inti-pokok-pemikiran-karl-marx.html.

Magnis-Suseno, Fraz. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Miliband, Ralph. 1978. *Marxism and Politics*. London: Oxford University Press.

Oishi, Takahisi. 2001. *The Unknown Marx Reconstructing a Unified Perspective*. London: Pluto Press.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, alih bahasa Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

syaebani.blogspot.com/2011/01/mengenal-komunisme-agama-sebagai-candu.html.

**URGENSITAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM
GANDA DENGAN MODEL CIPP
DI SMK (SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN)**

Zuhruddin

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarango

Abstrak

Keterserapan alumni sekolah Vokasional atau Kejuruan merupakan bentuk soft ending dari keberhasilan suatu lembaga pendidikan vokasi dalam bidang output. Sehingga, lembaga pendidikan Vokasi tersebut harus memiliki program pendidikan sistem ganda (PSG) guna menjamin keterserapan output terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal ini akan menjadi sebuah bentuk kontrak profesi dini sebelum terjun dalam dunia usaha.

Pada dasarnya Pendidikan Sistem Ganda adalah program bersama antara sekolah vokasi (SMK) dan dunia usaha dimana penyelenggaraan kegiatan belajar dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di industri. Istilah sistem ganda lebih sering dikenal dengan Praktek Kerja Industri (prakerin), yang merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK. Standar keberhasilan program ini akan terlihat manakala sekolah mampu menjawab terhadap tujuan Pendidikan Sistem Ganda itu sendiri. Sehingga hasil dari ketercapaian sistem ganda tersebut terdapat korelasi dan keterpaduan dengan model CIPP (context, input, procces dan product).

Kata Kunci : *Vokasional, Pendidikan Sistem Ganda, Korelatif*

Abstract

The absorption of Vocational school alumni is the end of the soft form of the success of an institution of vocational education in the output field. Thus, the vocational education institutions must have a dual system of education programs (PSG) to ensure absorption of output to labor market needs . This would be a form of early professional contract before entering the world of business.

Basically Dual Education System is a joint program between the vocational school (SMK) and the business in which the organization of learning activities done in two places, namely at school and industry. The term is more commonly known as a double system with Industrial Internship (Prakerin), which is part of the learning program to be implemented by each learner in the world Work, as a concrete manifestation of the implementation of the vocational education system . The standard of this program's success will be seen when the school was able to answer the purpose Dual System of Education itself. The result of the achievement of the dual system proves there is a correlation and integration with CIPP Model (context, inputs, and product process).

Keywords : *Vocational , Education Dual System , Correlative.*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki gagasan kontekstual dalam penyelenggaraannya. Maka upaya yang ditempuh dalam rangka menyiapkan manusia yang diidealkan adalah membuat rumusan yang jelas mengenai kompetensi lulusan terutama siap terjun di dunia kerja.¹ Salah satu bentuk pendidikan formal yang terkait dengan penyiapan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikenal dengan nama Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Munculnya istilah PSG diilhami oleh konsep *Link and Match* yang berarti keterkaitan dan kesepadanan.² Artinya pemerintah meningkatkan keterkaitan program pendidikan dengan industri dan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan sertifikasi pendidikan dan pelatihan kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan pada umumnya dan kebutuhan dunia kerja pada khususnya.

¹Tilaar, Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru, Jakart: Grasindo.2002. hal.243 Rumusan ini dicetuskan oleh sembilan menteri Pendidikan sedunia. Selain mempersiapkan tenaga kerja adalah mempersiapkan pribadi sebagai warga negara dan masyarakat, ikut menggalang perdamaian dunia, berorientasi pada pengembangan iptek

²Taufik Akbar, Arikel on-Co-op, Kolaborasi antara Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja COOP Relevansinya dengan Pengembangan SDM-Telkom

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK tentu memiliki berbagai kendala di dalam melaksanakan program, baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Kendala yang di rasakan oleh SMK adalah keragaman program SMK yang belum seimbang dengan keragaman industri di sekitarnya. Dari jurusan yang ada juga masih belum menemukan sinkronisasi perusahaan/industri yang tetap untuk dijadikan mitra belajar.

B. Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda adalah program bersama antara SMK (sekolah menengah kejuruan) dan dunia usaha dimana penyelenggaraan kegiatan belajar di dua tempat yaitu di sekolah dan di industri. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan program pendidikan pada SMK yang telah menyelenggarakan program pendidikan Sistem Ganda mulai dari kelas I sampai kelas III, atau mulai dari penerimaan siswa baru sampai dengan memasarkan tamatan serta memasarkannya menjadi tanggung jawab bersama dengan dunia usaha/industri yang menjadi pasangannya.³

Pendidikan Sistem Ganda merupakan suatu proses penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistemik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda merupakan kesatuan institusi dan dunia usaha yang memerlukan hubungan yang sinergis didalam mencapai kemajuan bersama.

Pendidikan Sistem Ganda dilaksanakan dalam 3 bentuk:
(a) kelompok program normative dilaksanakan di sekolah,

³Depdikbud, Administrasi Pendidikan Sistem Ganda, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, 1997.hal.1.

⁴Dikbud.Ibid.hal.51.

(b) kelompok program adaptif dilaksanakan di sekolah, (c) kelompok program keahlian kejuruan: (1) teori kejuruan dilaksanakan di sekolah, (2) praktik dasar kejuruan dapat dilaksanakan sebagian di sekolah, dan sebagian lainnya di industri, apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan di industrinya (misalnya PT PAL Surabaya), jika industri tidak memiliki fasilitas pelatihan, maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah, (3) praktik keahlian produktif, dilaksanakan di industri dalam bentuk “on the job training” berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri/ perusahaan, bukan kegiatan melihat-lihat atau observasi seperti kegiatan PKL model lama (Pakpahan, 1996:2).

C. Sinergitas Dunia Usaha Dengan Lembaga Pendidikan

Kerjasama antara sekolah dengan industri sangat diperlukan terkait dengan perkembangan teknologi yang terjadi di industri sangat pesat sehingga sekolah akan jauh tertinggal jika tidak menjalin kerjasama dengan industri. Sebab pihak sekolah tidak mungkin menyediakan semua peralatan yang sesuai dengan kebutuhan industri dalam proses pembelajaran di sekolah (Rediyono, 2007). Di samping itu, kerjasama dengan industri juga akan membantu pihak sekolah dalam menyalurkan lulusannya sebab pihak industri telah mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki para lulusan dari sekolah yang telah menjalin kerjasama dengan industri yang bersangkutan.

Praktek Kerja Industri yang disingkat dengan “prakerin” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK (Direktorat PSMK, 2008). Dengan prakerin peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut

kurikulum, dan di samping itu mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya.

D. Ruang Lingkup Model CIPP

Ruang lingkup di dalam model CIPP berupa; *Contex* meliputi : (1) Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, (2) Tujuan pengembangan manakah yang belum dapat tercapai oleh program, (3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, (4) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai (5) apakah program yang dilakukan tepat sasaran, (6) adakah kebijakan yang mendukung diselenggarakannya program?

Input meliputi : yaitu (1) siswa dengan segala karakteristiknya seperti jenis kelamin, usia, agama, pengetahuan dan sistem Ganda dasar, sikap, kondisi fisik, kondisi sosial ekonomi orang tua siswanya dan sebagainya. Masukan Instrumental meliputi antara lain (2) guru, (3) kurikulum, (4) dana, (5) sarana prasarana, dan (6) manajemen atau organisasi. Sedangkan masukan lingkungan (*environmental input*) mencakup antara lain dukungan orang tua, bantuan masyarakat atau pemerintah setempat dan bantuan dunia industri, kondisi lingkungan hidup, dan nilai-nilai sosial dan hasil budaya masyarakat setempat.

Process meliputi : (1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? (2) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan? (3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? (4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

Product meliputi : prestasi dan perkembangan siswa, kepuasan siswa dan wali siswa, kinerja dan kepuasan kerja tenaga kependidikan, keluaran (*out put*) atau lulusan yang dihasilkan sistem pendidikan pada sekolah yaitu lulusan yang memiliki pengetahuan, Sistem Ganda, nilai dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berikut adalah tabel Indikator-indikator yang di Evaluasi :

<i>Kasus Context</i>	<i>Kasus Input</i>	<i>Kasus Process</i>	<i>Kasus Product</i>
1. Tujuan PSG 2. Kebijakan 3. MoU	1. Persiapan Siswa 2. Penilaian/Tanggapan Siswa 3. Persiapan Guru / Instruktur 4. Kesiapan Fasilitas Sarana Prasarana 5. Sumber Dana	1. Aktivitas Penyelenggara 2. Aktivitas Siswa 3. Aktivitas Guru/ Instruktur 4. Upaya membina kerjasama Institusi dengan Pemerintah	1. Nilai Praktek di Industri 2. Hasil Uji Kompetensi Siswa.

E. Model Evaluasi *Context, Input, Proses dan Product (CIPP)*

Model evaluasi ini mulai dikembangkan oleh Daniel Leroy Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan.

1. Evaluasi *Context*

Stufflebeam di dalam Wirawan, bahwa evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan (*What need to be done*).⁵ Evaluasi Konteks adalah evaluasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan perencanaan yang berkaitan dengan lingkungan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi Konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan, analisis ini akan membantu dalam memecahkan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah.

Evaluasi konteks, dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. upaya untuk menggambarkan dan

⁵Wirawan, Evaluasi, Teori, Model, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi, contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, (PNPM Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks, (PT: Raja Grafindo Persada), Cet -2 , Hal.92

merumuskan tujuan program. Upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari program. Yetty Supriyati dalam kaitannya dengan evaluasi konteks, terdapat empat hal yang mesti dijawab, yakni:

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, yaitu memperkecil kesenjangan antara kondisi faktual dengan kondisi yang diharapkan. Evaluasi konteks dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah tujuan program telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, ataupun kondisi lingkungan, apakah komponen-komponen utama dalam program telah lengkap. Sehingga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari sasaran dan memberikan arah dalam perbaikan.

2. Evaluasi *Input*(Masukan)

Evaluasi *input* (masukan) meliputi analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia sehingga bermanfaat dalam membimbing pemilihan strategi program dan menspesifikasi rancangan prosedural. Evaluasi input pada program pendidikan formal maupun non formal menurut Stufflebeam, pelaksanaannya secara menyeluruh, lebih baku dan selalu dihubungkan dengan peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana dan kelengkapan administrasi. Evaluasi input ini merupakan evaluasi yang dapat menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang mesti diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan serta bagaimana proses kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input (masukan) terdiri dari masukan dasar atau masukan baku, masukan instrumental, dan masukan lingkungan. Misalnya : masukan dasar bagi sistem pendidikan.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses merupakan bahan implementasi keputusan dalam kegiatan atau mengidentifikasi kerusakan prosedural

implementasi baik tatalaksana, kejadian, dan aktifitas. Setiap aktivitas dimonitor dan dicatat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat untuk pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut dan penyempurnaan program.

Selain itu evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Apa yang harus direvisi. Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi proses dimaksudkan untuk dapat memantau seberapa besar keberhasilan interaksi antara komponen-komponen di dalam sistem, yang meliputi fungsi manajemen, efisiensi administrasi dan efektifitas belajar, dengan pengawasan secara terus menerus pada pelaksanaan program yang sangat berguna dalam menentukan kelemahan/hambatan dan kekuatan/pendukung sehingga prosedur dapat dimonitor dan diperbaiki.

4. Evaluasi *Product* (Produk)

Evaluasi produk digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komponen evaluasi produk berupa prestasi dan perkembangan siswa, kepuasan siswa dan wali siswa, kinerja dan kepuasan kerja tenaga kependidikan keluaran (*out put*) atau lulusan yang dihasilkan sistem pendidikan pada sekolah yaitu lulusan yang memiliki pengetahuan, Sistem Ganda, nilai dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mutu lulusan akan sangat tergantung kepada mutu masukan, masukan instrumental, dan proses itu sendiri. Evaluasi produk (*output*) tidak akan dapat dipisahkan dengan evaluasi proses, karena proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Evaluasi produk merupakan tahap akhir, berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan. Dalam analisis hasil, diperlukan sebagai perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan program yang telah dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa data observasi, sekor tes, presentasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya.

F. Evaluasi Program di SMK

Penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian yakni SMK Negeri 7 Semarang. Gambaran umum pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan model CIPP yang telah dilakukan oleh SMK tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Perolehan skor dalam tabel dibawah ini didapat dari hasil menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara random sampling pada kelas X, XI dan XII. Sehingga bentuk model Evaluasi program pendidikan sistem ganda dengan model CIPP yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

NO	Evaluasi	Aspek	% dari skor maksimum	Kreteria penilaian
1	Context	1. Tujuan Pendidikan Sistem Ganda.	78,00	Baik
		2. Kebijakan dan alternatif pemecahan masalah	85,71	Sangat Baik
		3. MoU (legalitas kerjasama antara Sekolah dengan industri)	80,00	Sangat Baik
		Rata-rata	81,24	Sangat Baik
2	Input	1. Kesiapan administrasi siswa	80,00	Sangat Baik
		2. Penilaian siswa terhadap pelaksanaan program pendidikan sistem ganda	95,56	Sangat Baik
		3. Kesiapan guru/instruktur PSG	74,29	Baik
		4. Penilaian sikap guru /instruktur dalam PSG	86,67	Sangat Baik
		5. Kesiapan fasilitas alat dan bahan praktek	80,00	Sangat Baik
		6. Sumber pembiayaan PSG	73,33	Baik
		Rata-rata	81,64	Sangat Baik

begitu juga honor penguji. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dapat dinilai efektif. Dari penilaian tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut :

1. Pada aspek *context* menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Sistem Ganda sudah sesuai yang diharapkan, selanjutnya pada aspek kebijakan pemerintah dan alternatif pemecahan masalah dapat dikatakan sesuai. Hal ini dibuktikan dengan penilaian pengamat bahwa Pendidikan Sistem Ganda bagi siswa dinilai baik karena pendidikan Sistem Ganda ini dapat menyiapkan tenaga kerja di tingkat menengah, menghasilkan siswa yang profesional sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuninya dengan sendirinya dapat menekan angka pengangguran. Kemudian pada MoU terlihat dari hasil penilaian pengamat menunjukkan bahwa MoU sekolah dengan industri dinilai signifikan. Secara keseluruhan hasil penilaian pengamat pada komponen konteks mencapai nilai maksimum sebesar 81,24% sehingga dapat dikatakan bahwa komponen konteks dalam pendidikan sistem Ganda pada di SMK Negeri 7 Semarang sudah sangat sesuai dengan kebijakan pemerintah.
2. Pada aspek *input*, dapat dilihat secara keseluruhan menunjukkan bahwa pada tabel interpretasi dapat dilihat sebagai berikut : Penilaian Pengamat menunjukkan bahwa kesiapan administrasi siswa secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Selanjutnya penilaian siswa terhadap Pendidikan Sistem Ganda dengan mengambil sampel 90 siswa yang terbagi 9 jurusan yang masing-masing jurusan dengan keterwakilan 10 orang mencapai presentase sebesar 95,56%, nilai ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dikatakan sudah berhasil dengan baik. Kemudian pada tahapan kesiapan guru secara keseluruhan memperoleh 74,29%, dari penilaian ini menunjukkan bahwa penilaian sikap guru/instruktur telah sesuai dengan tuntutan Pendidikan Sistem Ganda. Untuk sarana dan prasarana menurut pengamatan telah menunjukkan baik. Tahapan Kesiapan fasilitas alat dan bahan praktek dengan prosentase skor 80,00%, nilai ini

3	Procces	1. Penilaian aktivitas panitia penyelenggara	78,33	Baik
		2. Penilaian aktivitas guru/ instruktur	77,33	Baik
		3. Penilaian aktivitas siswa dalam PSG	80,00	Sangat Baik
		4. Upaya membina kerjasama antara sekolah dengan industri	80,00	Sangat Baik
		5. Penggunaan pembiayaan dalam sistem ganda	72,22	Baik
		6. a. Kesiapan industri.	73,25	Baik
		b. Pengamatan terhadap fasilitas sarana dan prasarana	73,22	Baik
		Rata-rata	76,34	Baik
4	Product	1. Hasil Ujian di sekolah dan nilai ujian industri	Koefisien korelasinya	Sangat Tinggi
		2. Hasil Wawancara		Relevan
		3. Hasil Observasi		Relevan

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa persentase pencapaian skor pada setiap komponen yang dievaluasi pada pendidikan Sistem Ganda dapat dikatakan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan sistem Ganda dikatakan efektif karena dapat meningkatkan profesionalitas siswa di bidangnya dan dapat menekan angka pengangguran di usia tingkat menengah. Walaupun penelitian ini tidak sampai pada *outcome*/keterserapan siswa di dunia kerja bagi siswa yang telah lulus namun dari pengukuran terhadap produk tentang kemampuan perolehan nilai siswa di sekolah dengan di industri memperlihatkan kesejajaran antara interpretasi dari besarnya koefisien korelasi menunjukkan sangat tinggi. Dengan demikian program dikatakan dapat berjalan secara efektif.

Dari tabel diatas, terlihat bahwa persentase pencapaian skor pada setiap komponen yang dievaluasi pada Pendidikan Sistem Ganda di SMK dapat dikatakan baik, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi misalnya Administrasi Evaluasi dan Pelaporan,

menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas sudah sesuai dengan harapan. Selanjutnya pada sumber pembiayaan Pendidikan Sistem Ganda secara keseluruhan mencapai skor 73,33%, ini menunjukkan bahwa perolehan dana sudah bisa mendukung jalannya program Pendidikan Sistem ganda.

3. Pada aspek *Process* secara keseluruhan bisa kita lihat pada tabel interpretasi sebagai berikut. Aktivitas Panitia penyelenggara memperoleh prosentase sebesar 78,33%, nilai ini memberikan indikasi baik. Selanjutnya aktivitas guru/instruktur secara keseluruhan memperoleh presentase skor maksimum sebesar 77,33%, ini menunjukkan bahwa penilaian aktivitas guru dalam Pendidikan Sistem Ganda dapat dikatakan baik. Kemudian penilaian aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 80,00%, ini menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda dengan baik. Upaya membina kerjasama antara sekolah dengan industri mencapai skor maksimum 80,00%, ini menunjukkan bahwa kerjasama sangat terjalin dengan baik. Pada penggunaan biaya mencapai skor 72,22%, ini menunjukkan bahwa biaya yang di peroleh untuk terselenggaranya Pendidikan Sistem Ganda sudah baik. Kesiapan industri untuk dijadikan tempat praktik bagi siswa mencapai angka baik yaitu sebesar 73,25%. Pengamatan terhadap fasilitas sarana prasarana dinilai baik, yaitu telah memperoleh 73,22%. Maka secara keseluruhan aspek *procces* memperoleh rata-rata sebesar 76,34%, ini mengindikasikan bahwa proses pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda dikategorikan sudah baik.

Dari semua tabel *Contex, Input, Process* memiliki kecenderungan bahwa pendidikan sistem ganda melalui model CIPP memiliki tingkat efektifitas yang baik. Terbukti dengan perolehan skor dari evaluasi Program di atas rata-rata 70%. Selain itu juga, dinobatkannya sebagai salah satu percontohan lembaga pendidikan vokasional dari 8 lembaga vokasional se-Indonesia menjadi bukti konkrit bahwa pelaksanaan

Pendidikan sistem ganda melalui model CIPP sudah relevan terhadap kebutuhan pasar ketenagakerjaan di Indonesia.

G. Kesimpulan

Meskipun beberapa kritikus pendidikan menengarai, program pendidikan kejuruan saat ini kurang terkait dan kurang sesuai dengan kebutuhan ketenagakerjaan di industri. Dalam arti seakan-akan guru sudah puas apabila telah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan program yang tercantum pada kurikulum, kemudian melaksanakan evaluasi dan menerbitkan STTB. Melihat pendidikan kejuruan yang demikian, Pemerintah berusaha mengembangkan pendidikan kejuruan melalui program pendidikan sistem ganda. Melalui program sistem ganda diharapkan, keterkaitan antara program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan tenaga kerja industri dapat dioptimalkan.

Disamping itu, pelaksanaan praktek kerja industri dapat berupa “*day release*” atau berupa “*block release*” atau kombinasi keduanya. Wena (1996: 228) mengungkapkan bahwa pada dasarnya tahapan pelaksanaan Praktek Kerja Industri meliputi: (1) Perencanaan Praktek Kerja Industri. Dalam perencanaannya, Praktek Kerja Industri ini melibatkan beberapa pihak yaitu pihak sekolah, siswa, orang tua siswa, dan institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia industri). (2) Pengorganisasian Praktek Kerja Industri Pengorganisasian Praktek Kerja Industri adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan di institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia industri).

Pendidikan kejuruan secara hakiki meliputi ketrampilan atau keahlian, pengetahuan dan sikap mental. Wardiman (1994) dalam kaitannya dengan strategi pengembangan pendidikan di tanah air, telah memunculkan satu termologi yaitu konsep *link and match*. Secara sederhana konsep ini diartikan sebagai upaya mengarahkan lembaga pendidikan untuk mengeluarkan output yang tidak sekedar tempat

mengembangkan kemampuan dan keahliannya melainkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Soewarni, dalam (Wena, 1996: 228) proses pelaksanaan Praktek Kerja Industri yang dilakukan oleh siswa, baik berupa industri besar, menengah maupun industri kecil atau industri rumah tangga dalam pelaksanaannya dan langkah-langkahnya harus tetap mengacu pada desain pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2004, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life skill Education)*, Bandung : Alfa Beta.
- Brinkerhoff, Robnert dkk, 1986, *Program Evaluation : A Praktitiones guide fortrainers and edukator A sourcebook*, Booston: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Depdikbud, 1996, *Administrasi Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan.
- _____, 1997, *Administrasi Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan.
- _____, 1997. *Pengembangan Hubungan SMK dengan Dunia Kerja dalam Sistem Ganda*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan.
- Djaali dan Puji Muljono, 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri.
- Djudju Sujana, 2006, *Evaluasi program Pendidikan Luar Sekolah, Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.1.
- Gronlud, E Norman & Lin L. Robert, *Measuremenet and Evaluation-in Teaching*, ed.6., (New York MacMillan Publissing Co).
- Owen M John, 1993, *Program Evaluation, form and Aproaches* Australia : Aleen&Unwim.

- Stufflebeam, Danial, Anthony J Skinkfield, 1986, *Sistematic Evaluation A Self Intruktional Guideto Teory and practice*, By Kluwer Nijhoff Publissing.
- Suharsimi Arikunto & Safrudin Abdul Jabbar, 2004, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____, 1981, *The Joint Committee, Standard for Evaluation: of Education Program; projects and materials*, New York: Mc, Graw-Hill Book Company.
- Wirawan, 2012, *Evaluasi, Teori , Model, Standar, Aplikasi dan Profesi ontok Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, (PNPM Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet -2.

NILAI – NILAI PENDIDIKAN DALAM AL- QUR'AN

Tas'an Bisri
Dosen UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an memiliki visi dan misi yang agung. Dan memiliki nilai-nilai yang luhur. Karena diturunkannya al-Qur'an ke bumi guna memberi peringatan bagi manusia dan sekaligus sebagai nasehat, obat dan pedoman hidup agar manusia mampu berperan sebagaimana mestinya manusia.

Wahyu pertama al-Qur'an menurut kesepakatan para ulama' adalah Surat al-`Alaq ayat 1-5 yang memiliki muatan sangat mendalam tentang proses pencarian ilmu. Yakni dalam mencari ilmu harus didasari dengan kegiatan penelitian dengan cara pembacaan teks-teks maupun pembacaan fenomena alam semesta. Dan kemudian hasil penelitian serta hasil pembacaan tersebut harus dicatat dengan rapi kemudian dipublikasikan kepada khalayak atau masyarakat luas agar mereka ikut menikmati hasil dari penelitian tersebut.

Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an menurut pemahaman penulis adalah untuk membentuk manusia unggul. Adapun ciri manusia unggul yang tergambar dalam al-Qur'an ada tujuh ciri yaitu; Belajar tanpa henti, berkata-kata positif, percaya kepada orang lain, belajar sebagai pelayan yang baik, hidup seimbang, dunia sebagai petualangan, berusaha memperbaiki diri.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan, al-Qur'an*

Abstract

Education derived from al-Qur'an has a great vision and mission. It has a good value. Since the revelation of the Qur'an to be spread in the earth, it gives a warning to the humans and also advice, healing, and the human way of life so that they can function as a properly human.

The first revelation of The Qur'an according to the consensus of Muslim's scholars in the surrah al-`Alaq (1-5) has a charge about searching of knowledge. In the search of knowledge must be based on research study such as reading text and reading the phenomena of the universe. The result of the study and the result of these readings must be noted neatly and then

published to the public or society so that they can enjoy the result of the research.

The value of education in al-Quran according to the writer is to establish the excellence of human beings. The characteristics of the excellence ones described in al-Quran, there are seven characteristics such as long life education, positive in speaking, trust to others, the excellence services, a balanced life, the world as the adventure, trying to improve themselves.

Keywords: *Value, Education, al-Quran*

A. Pendahuluan

Bangsa yang unggul telah dicirikan dalam kitab suci al-Qur'an. Yaitu suatu bangsa yang memiliki semangat tinggi dan tanpa henti dalam bidang keilmuan. Mereka setiap hari berusaha untuk menemukan sesuatu guna memenuhi hajat hidupnya dengan cara menemukan teknologi atau dengan cara menemukan beberapa teori ilmu pengetahuan agar manusia yang hidup di dunia ini dapat hidup bahagia dan selamat dunia hingga di akherat kelak.

Dalam konsep ilmu tauhid, Allah adalah guru pertama dalam proses pentransferan ilmu. Ia mendidik manusia dari segala sesuatu yang belum diketahuinya dengan cara membaca, meneliti dan menulis. (QS. al-'Alaq [96] : 1-5).

Nabi Adam adalah murid pertama yang dikontruk Allah untuk menjadi *kholifatul fil ardhi*. Sehingga sebelum Adam dititahkan ke Bumi, ia diajar tentang fenomena alam semesta. (Q.S. al-Baqarah [2] : 33). Ia belajar tanpa proses pencarian terlebih dulu, tetapi Allah sebagai guru pertama dan utama menghendaki dia untuk mengelola bumi, oleh karenanya Adam diajar Allah tentang hukum alam.

Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, ia sebagai murid Allah SWT. Dan sekaligus sebagai kekasih-Nya, dalam proses pencarian ilmu melalui beberapa tahapan yang sangat luar biasa. Muhammad muda tekun untuk berkhawatir di Gua Ghira' dalam rangka mencari informasi

dari Allah SWT. Karena usaha Rasulullah Muhammad SAW dalam mencari ilmu dilakukan dengan tekun serta konsisten (*istiqamah*), maka Allah menurunkan materi pembelajaran yang pertama kali yaitu perintah untuk membaca, meneliti dan menulis.

Juga, Allah melibatkan fenomena alam sebagai ayat-ayat-Nya untuk media pembelajaran terhadap anak cucu Adam. Tatkala anak-anak Adam AS bertengkar dan mengakibatkan ada yang terbunuh, kemudian yang membunuh itu bingung bagaimana cara merawat mayat tersebut, Allah mengutus burung gagak untuk mengubur bangkai dengan menggali lubang kemudian dikubur bangkai itu. Anak Nabi Adam melihat fenomena tersebut kemudian hatinya terbersit bahwa cara mengubur mayat saudaranya yang dibunuh itu yang dengan cara membuat lubang di tanah terlebih dulu. (Q.S. al-Maidah [5] : 30-31).

Al-Qur'an selama ini diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci dan pedoman hidup dalam meraih kesuksesan di dunuia serta di akherat serta sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara global menyinggung tentang ilmu dan teknologi. Dalam surat ar-Rahman, Allah menyuruh umat manusia untuk menguasai alam semesta dengan cara teguran yakni; alam semesta tidak akan dapat ditundukkan oleh manusia kecuali dengan kekuatan atau dengan ilmu dan teknologi. Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an yang artinya :” *hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah kamu, kamu tidak akan mampu menembusnya melainkan dengan kekuatan.* (Q.S. ar-Rahman [55] : 33).

Berdasarkan fenomena alam semesta yang telah disebut dalam al-Qur'an agar manusia memanfaatkannya dan mengelolanya untuk kesejahteraan manusia. Mengapa umat Islam yang memiliki kitab suci dalam ilmu dan teknologi sangat tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa Barat ? Dan bagaimana upaya kita untuk mengejar ketertinggalan tersebut ? Dan bagaimana sistem pendidikan Islam di Indonesia ?

B. Mengapa Umat Islam Tertinggal dalam Sains dan Teknologi

Pada era globalisasi ini perkembangan sains dan teknologi semakin terasa dari hari ke hari. Munculnya hasil kreasi manusia yang berbentuk sains dan teknologi yang semula di luar angan-angan manusia sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan harian. Sebagaimana contoh penyampaian informasi yang dulu memerlukan waktu berhari-hari bahkan sampai pada ber-bulan-bulan, sekarang dengan adanya telephon, hand phone, faksimil, e-mail, internet, dapat sampai ke tujuan hanya waktu hitungan detik saja. Selain dalam bidang komunikasi, teknologi dibidang kedokteran, transportasi dan astronomi, bahkan alat-alat rumah tangga semakin pesat kemajuannya.

Saat ini manusia mengakui bahwa sains dan teknologi realitanya telah mengambil peran penting dalam pembangunan peradaban material manusia. Kemajuan sains dan teknologi dalam masyarakat Islam harus diimbangi dengan nilai-nilai rububiyah dan uluhiyyah. Apabila masyarakat tertentu sudah mengandalkan sains dan teknologi kemudian mereka menelantarkan norma-norma Ilahiyyah, maka akan muncul suatu peradaban yang menuhankan sains dan teknologi. Mereka sudah tidak butuh Tuhan lagi, yang dibutuhkan adalah munculnya penemuan sains dan teknologi canggih guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara materi. Dan mereka merasa sudah cukup atas kelezatan materil tersebut.

Tetapi sayangnya umat Islam yang memiliki kitab sains dan teknologi sampai saat ini baru berada pada posisi konsumen atau pengguna produk-produk sains dan teknologi yang bukan Islam. Barang-barang produk umat Islam baru pada dataran sumber daya alam yang memiliki nilai tambah yang rendah, belum berbasis pada sains dan teknologi yang mempunyai nilai tambah tinggi.

Umat Islam saat ini masih terjajah oleh sains dan teknologi produk non Islam dan akibatnya format yang ada selalu mengekor orang lain. Umat Islam laksana boneka yang dapat dibelak-belokkan seperti kuda, mudah dibohongi dan mudah ditakut-takuti oleh negara-negara maju. Akibatnya umat Islam banyak yang silau dengan hasil temuan sains dan

teknologi Barat dan umat Islam akhirnya banyak yang mengkaji sains dan teknologi Barat bahkan mengkaji Islam dari pendapat orang Barat yang secara khakikinya mereka tidak mengerti tentang Islam.

Meskipun sudah banyak atau bahkan jutaan para saintifik dan teknolog dari umat Islam yang hasil *ngangsu kaweruh* dari Barat belum mampu bersaing dengan Barat ? bahkan realitanya karya-karya ilmiah yang berbentuk saintifik dan teknologi masih terlalu sedikit dan berdaya saing rendah, sehingga karya-karya umat Islam kurang mampu memberi maslahah kepada masyarakat dunia. Mengapa hal tersebut terjadi ?

Menurut Prof. Dr. Abdus Salam, umat Islam tertinggal dalam bidang sains dan teknologi karena beberapa sebab yaitu :

1. Tidak memiliki komitmen terhadap sains, baik sains terapan maupun sains murni.
2. Tidak memiliki himmah yang kuat dalam usaha tercapainya kemandirian dalam bidang sains dan teknologi.
3. Tidak membangun kerangka institusional yang legal serta cukup untuk mendukung perkembangan sains.
4. Menerapkan cara yang tidak tepat dalam menjalankan menejemen kegiatan dibidang sains dan teknologi.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Baikuni dalam bukunya yang berjudul *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* menjelaskan bahwa diantara sebab tertinggalnya umat Islam dalam bidang sains dan teknologi adalah :

1. Adanya dikotomi di kalangan ulama Islam yang mungkin kurang begitu memahami atau salah paham terhadap hasil pemikiran Imam al-Gazali, sehingga mereka memisahkan ilmu-ilmu agama dari sains dan teknologi. Akibatnya ulama-ulama sekarang berbeda dengan para ulama sebelum Imam al-Gazali, mereka menguasai ilmu agama serta ilmu dalam bidang sains dan teknologi. Ulama-ulama pasca Imam al-Gazali cenderung menjauhkan pengikut-pengikutnya dari pengaruh ahli ilmu kauniyyah.

2. Embargo sains dan teknologi yang dibuat oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang terlebih lagi terhadap negara-negara Islam.
3. Jumlah pakar yang ahli dalam bidang sains dan teknologi di negara-negara berkembang dan negara-negara Islam jauh lebih kecil daripada yang ada di negara-negara non Islam. Seperti yang terkafer dalam tabel UNESCO 1987 :

Negara	: Agama	: GNP dalam USS	: Pakar/Juta Penduduk
Jepang	: Shinto&Budha	: 11300	: 6500
Rusia	: Atheis	: - (kecil)	: 5000
Prancis	: Katholik	: 9540	: 4500
India	: Hindu	: - (kecil)	: 1300
Jerman Brt	: Kristen	: 10.925	: 3000
Belanda	: Kristen	: 9290	: 4500
United Kingdom	: Katholik	: 8460	: 3200
Israel	: Yahudi	: 11000	: 16000
Mesir	: Islam	: 710	: 367
Pakistan	: Islam	: 380	: 99
Indonesia	: Islam	: 530	: 64
Nigeria	: Islam	: 760	: 52
Iran	: Islam	: 1778	: 203

4. Institusi pendidikan sains dan teknologi di negara-negara Islam jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan negara-negara non Islam. Sebagaimana contoh di Indonesia, pada tahun 1987 hanya memiliki 10 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan jumlah guru besar Fisika hanya 10 orang dan gelar (Ph.D.) Fisika hanya 30 orang. Kalau tahun 2014 ini kita perkirakan berkembang seratus persen berarti baru 20 Fakultas Matematika dan Ilmu Alam serta baru 20 guru besar dan 60 gelar (Ph.D.) dalam bidang Fisika. Akan tetapi di Inggris, pada tahun 1987, sudah memiliki Professor Fisika 12 orang dan gelar (Ph.D.) Fisika 100 orang.

Dari data empiris tersebut menunjukkan betapa jauhnya umat Islam tertinggal dari bangsa Barat yang bukan beragama Islam dan mereka tidak memiliki kitab suci al-Qur'an. Mengapa umat Islam tertinggal dalam bidang sains dan teknologi ?

4. Ada orang yang giat untuk menuntut ilmu hanya ingin mendapatkan gelar atau setatus akademik biar di masyarakat menjadi orang terhormat.
5. Ada sekelompok manusia yang menuntut ilmu atau menekuni sains dan teknologi demi kemajuan bangsa dan negara agar bangsanya tidak kalah dengan bangsa lain.
6. Dan ada sekelompok manusia yang beriman, menuntut ilmu karena dorongan dari Ilahi Rabbi. Mereka sadar bahwa betapa banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadis yang menyuruh umat Islam untuk menuntut ilmu dan menjanjikan derajat yang mulia bagi mereka yang beriman dan berilmu.

D. Melihat Sistem Pendidikan di Indonesia

Sejak zaman penjajah hingga saat ini para tokoh yang ahli dalam bidang ilmu pendidikan selalu berfikir agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain dalam segala bidang. Tetapi realitanya sekarang bangsa Indonesia dilanda krisis ahlak sehingga berimbas pada krisis kepercayaan kepada para penguasa. Akibatnya rakyat Indonesia merasa muak dengan janji-janji para politikus dan para pemimpin bahkan bangsa Indonesia merasa lelah atau bahkan hampir putus asa untuk mencari model pembelajaran bangsa yang mampu membawa bangsa dan negara menuju kemakmuran dan keadilan.

W.R. Supratman, pahlawan bangsa Indonesia sudah berpesan agar bangsa Indonesia dalam membangun terlebih dulu membangun mentalnya. Kemudian baru membangun badannya. Artinya suatu bangsa apabila ingin maju maka pembangunan bangsa tersebut harus meliputi pembangunan mental sepiritual dan pembangunan material. Kalau diimplementasikan pada sistem pendidikan bangsa Indonesia, maka sistem pendidikan di Indonesia harus mencakup pendidikan rohani dan pendidikan jasmani. Ilmu yang diajarkan harus memuat nilai-nilai sepiritual dalam arti tidak liberal atau sekuler.

Bangsa Indonesia sudah menelantarkan pesan pahlawannya. Sehingga sekarang yang terjadi di Indonesia adalah sistem pendidikan

C. Mencari Sebab-sebab Keteringgalan Umat Islam

Untuk memahami akar permasalahan keteringgalan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi, jangan hanya melalui pendekatan burhani tetapi melupakan pendekatan bayani dan irfani. Dalam hal kemajuan sains dan teknologi harus tidak lepas dari panduan Allah Maha mengetahui dan yang memiliki semua ilmu baik ilmu sains dan teknologi. Sebenarnya ada beberapa sebab yang sangat mendasar mengapa umat Islam khususnya para ilmuwan dan teknolog tertinggal dari orang-orang non Islam ? Adapun sebab-sebab tersebut antara lain ialah :

1. Motivasi atau pendorong yang salah.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang kurang tepat (salah).
3. Kaedah atau teknik yang digunakan kurang tepat.
4. Ilmu yang dipelajari lepas dari Allah (sekuler).

Dalam Islam, terdapat nilai-nilai kegiatan manusia akan mendapat penghargaan dihadapan Allah, apabila orang yang melakukan kegiatan tersebut memiliki motivasi dan daya pendorong yang benar. Bagi umat Islam yang mengkaji sains dan teknologi kalau ditinjau dari segi niat atau motifasi, terdapat beberapa golongan antara lain :

1. Orang yang mengkaji ilmu karena ilmu itu sendiri. Ia mengkaji ilmu karena cinta ilmu dan mabuk ilmu sehingga mereka lupa terhadap Sang pemilik ilmu yaitu Allah SWT.
2. Orang yang mencari ilmu karena ingin kekayaan dan harta benda. Dengan ilmu yang banyak dan titel yang tinggi mereka akan mendapat tempat atau kedudukan yang tinggi dan gaji yang besar. Mereka menuntut ilmu hanya ingin kebahagiaan dunia saja sehingga lupa kepada Dzat yang memberi ilmu.
3. Ada orang yang menuntut ilmu karena ingin jadi pemimpin. Sebab zaman sekarang syarat untuk menjadi pemimpin harus mereka yang berilmu atau berijazah satrata satu atau setrata dua bahkan setrata tiga.

sekuler atau pendidikan yang menganut filsafat pragmatisme dan filsafat positifisme. Terbukti dalam Ujian Nasional (UN) materi agama sudah tidak termasuk mata ajar yang diujikan sebagai materi Ujian Nasional. Dan juga, apabila terjadi tawuran antar pelajar para wakil rakyat dan para pejabat menganggap seakan-akan tidak penting atau dianggap sepele bahkan biasa anak muda. Berbeda kalau terjadi kemerosotan atau banyak yang tidak lulus dalam Ujian nasional, langsung mendapat tanggapan yang serius dari Wakil Rakyat (DPR) dan para petinggi negara lainnya di Indonesia ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan bangsa Indonesia sudah meninggalkan pesan para pahlawan dan henggang dari asas tunggal Pancasila. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang di dalamnya terkandung sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Dan Kemanusiaan serta kesejahteraan rakyat, tetapi yang terjadi para pemimpin bangsa justru henggang dari nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian semua kebijakannya khususnya dalam bidang pendidikan mereka tidak lagi memposisikan Pancasila sebagai dasar pijakan dalam merumuskan sistem pendidikan, akibatnya dalam membuat kebijakan mereka mengekor bangsa barat. Padahal Filsafat Barat tidak sama dengan filsafat bangsa Indonesia.

Kalau sistem pendidikan sudah henggang dari falsafahnya sendiri, yang ada adalah penjajahan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai falsafah bangsa sudah tercerabut jauh bahkan terpendam jauh yang ada adalah praktek komersial ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan bagi paradigma Barat adalah *power*. Barang siapa yang memiliki ilmu pengetahuan akan menguasai atau sebagai penguasa. Mereka lupa bahwa pada dasarnya semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah SWT dan milik-Nya. Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah terhadap pemanfaat ilmunya.

Karena mereka lupa atas semua itu, maka para Dokter yang ahli dalam ilmu kedokteran menggunakan ilmunya untuk memeras dan sebagai alat untuk mendapatkan kekayaan. Terbukti Fakultas

Kedokteran yang ada di Indonesia memasang tarif paling mahal jika dibandingkan dengan fakultas yang lainnya. Mereka menganggap bahwa lulusan fakultas kedokteran akan mudah untuk mencari uang.

Kehidupan yang pragmatisme dan hedonisme merenggut perilaku bangsa yang semula santun dan berprilaku manusiawi menjadi perampok-perampok hak orang lain dengan alasan demi bangsa. Korupsi di segala lini lembaga negara merupakan bukti pengaruh pragmatisme dan hedonisme yang dipupuk dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Pembelajaran demokrasi ala barat ternyata mengakibatkan bangsa Indonesia terpuruk bahkan terkorup di mata negara-negara lain.

Untuk menanggulangi kegagalan bangsa dalam membangun Negara salah satu faktor penting yang harus dibenahi adalah dalam bidang sistem pendidikan Nasional Indonesia.

Dalam pandangan penulis ada dua ilmu yakni ilmu hidup dan ilmu penghidupan. Ilmu hidup adalah sebuah ilmu pengetahuan yang setiap manusia wajib memilikinya. Karena ilmu tersebut sebagai sarana untuk mengemban amanah Allah SWT. Kedua, ilmu penghidupan yaitu suatu ilmu yang nantinya sebagai sarana untuk mencari materi agar mampu mempertahankan hidup (Ilmu Kedokteran, Ilmu Fisika, Ilmu Keguruan, Ilmu Ekonomi dan yang lainnya).

Semua lembaga pendidikan harus mengajarkan ilmu hidup agar keberadaan manusia dalam menjalankan hidup benar-benar sesuai dengan sifat kemanusiaannya. Dengan ilmu hidup manusia akan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai manusia. Karena tujuan pendidikan Islam menurut penulis adalah untuk memanusiakan manusia dan membentuk manusia unggul. Artinya manusia harus benar-benar berperilaku sebagai manusia, jangan berperilaku sebagai binatang buas, binatang ternak atau bahkan sebagai setan.

Lembaga pendidikan Indonesia harus menekankan nilai-nilai keindonesiaan bukan nilai-nilai kebarat-baratan atau ke arab-araban. Yang ada sekarang ini banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang bangga dengan nilai-nilai barat atau Arab. Lembaga pendidikan Indonesia sudah banyak yang malu mempertahankan nilai-nilai

Falsafah bangsanya sendiri. Mereka sudah terkontruk oleh budaya Barat yang mengandalkan formalitas. Akibatnya banyak Perguruan Tinggi (PT) atau Sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat menengah yang berlomba meluluskan siswanya dan memberi nilai yang baik agar mereka diakui oleh masyarakat dan Dinas Pendidikan. Para pengelola lembaga pendidikan sedikit sekali yang menekankan moral atau *akhlaqul karimah*. Akibatnya banyak anak bangsa yang menjadi perampok harta rakyat atau kekayaan negara.

Di samping menekankan bidang akhlaq, menurut hemat penulis lembaga pendidikan di Indonesia harus mengkontruk anak didiknya sebagai manusia yang unggul. Yaitu dengan cara lembaga tersebut selalu menanamkan semangat dan memberi motifasi siswa atau mahasiswanya untuk menjadi manusia unggul.

Adapun ciri-ciri manusia unggul sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bagian abstraksi adalah :

1. Belajar tanpa henti

Semua pengajar baik Kiai, Dosen, Guru maupun Ustadz dan Ustadzah atau bahkan Orang Tua, harus menekankan pada anak ajarnya agar mereka selalu belajar tanpa henti. Yakni dalam melakukan pencarian ilmu tidak ada batas usia. Selagi hayat masih dikandung badan manusia wajib menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Tuntutlah ilmu sejak dari turun ayunan hingga masuk keliang lahat (mati)".

2. Berkata-kata Positif

Semua pengajar baik Kiai, Dosen, Guru, Orang Tua dan yang lainnya wajib mendidik dan mengajarkan anak didiknya untuk selalu berkata-kata positif. Yakni suatu perkataan yang tidak mengandung unsur : menyakitkan hati orang lain, jorok atau dengan panggilan yang tidak sesuai dengan namanya, atau perkataan yang mengandung unsur adu domba, fitnah dan yang lainnya.

3. Belajar sebagai Pelayan yang Baik

Manusia yang unggul adalah mereka yang siap untuk menjadi pelayan yang baik. Oleh karenanya siapapun orangnya harus belajar sebagai pelayan yang baik. Presiden pelayan Rakyat, Gubernur pelayan Rakyat, Bupati pelayan Rakyat, dan semua Pejabat Pemerintahan adalah pelayan Rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanannya itu. Dosen, Kiai, Guru pelayan Mahasiswa atau Muridnya oleh karenanya mereka harus melayani muridnya dengan baik dan ikhlas. Tatkala Sang Guru, Dosen atau Kiai dalam mengajarkan ilmunya sudah tidak ikhlas, maka hal tersebut akan berakibat pada ilmu yang tidak manfaat. Juga sebaliknya mahasiswa adalah pelayan ilmunya. Tatkala para murid/santri, siswa atau mahasiswa dalam menuntut ilmu tidak ikhlas, tidak menghormati Guru, Dosen, Kiai dan Ilmunya, maka yang terjadi adalah mendapat ilmu tetapi ilmu yang tidak bermanfaat.

4. Hidup Seimbang

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang. Barang siapa yang hidupnya tidak seimbang, maka mereka akan mudah terjerumus pada jurang kesesatan. Para pendidik harus menekankan pada anak didiknya untuk menjalani hidup dengan seimbang.

5. Percaya Kepada Orang lain

Salah satu ciri orang unggul adalah percaya kepada orang lain. Tatkala ada seseorang yang tidak percaya kepada orang lain maka yang terjadi adalah kegelisahan dalam hidup. Salah satu faktor ketenangan dalam hidup adalah percaya kepada orang lain. Jika ada seseorang naik pesawat, dia tidak percaya kepada sang pilot, maka dia di dalam pesawat selalu gelisah bahkan tidak pernah tidur karena hatinya selalu meragukan kemampuan pilot. Oleh karenanya untuk menjadikan negara yang baik, para pendidik harus mampu membentuk anak didiknya agar memiliki sikap percaya kepada orang lain dengan sikap kritis dan *tawadhu'*.

6. Dunia Sebagai Petualangan

Islam menganjurkan umatnya agar melakukan petualangan. Karena dengan cara berpetualang manusia akan memperoleh pelajaran dari fenomena alam yang telah diamatinya. Konsep petualangan seharusnya ditekankan pada kegiatan para santri, siswa atau mahasiswa. Artinya mereka dididik untuk menjadi peneliti ulung. Mampu membaca ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* dengan baik dan benar. Dengan cara pembacaan yang baik dan benar berarti menggunakan metodologi yang tepat akan menghasilkan temuan-temuan yang luar biasa.

7. Berusaha Selalu Memperbaiki Diri

Manusia yang sukses adalah mereka yang selalu berusaha memperbaiki diri. Rasulullah SAW pernah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang diberi umur panjang semakin baik perbuatannya".

E. Kesimpulan

Untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia baik dari sisi IPTEK dan IMTAQ, harus dilakukan renovasi sistem pendidikan dengan sistem pendidikan yang berpijak pada falsafah bangsanya sendiri.

Falsafah Pancasila sebagai dasar rakyat Indonesia dalam bernegara dan berbangsa harus sebagai pijakan untuk merumuskan sistem pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kandungan Falsafah Pancasila sangat sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karenanya sistem pendidikan bangsa Indonesia harus berbasis ketuhanan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, 1999, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid.

_____, 2001, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta:
The Wahid.

_____, 1999, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:
Depag RI.

Imam Bukhari dan Muslim, tt. , *Shohihaini*, Bairut.

Nurkholis Majid, 1998, *Membentuk Masyarakat Relegius*, Bandung:
Mizan.

BIODATA PENULIS

Mintaraga E Surya adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas, 26 Oktober 1976. Gelar Lc di peroleh di Universitas Al Azhar Kairo Tahun 1999. Gelar Magister diperoleh dari Program Studi Agama dan Lintas Budaya Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada (UGM) Tahun 2008.

Ida Nurlaeli adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Lahir di Banyumas 13 Nopember 1978. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2000. Gelar Magister (S2) diperoleh di Konsentrasi Hukum Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2004. Sekarang sedang melanjutkan Program Doktor (S3) pada Almamater yang sama.

Wahyudhiana adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Purbalingga 20 Maret 1955. Gelar Sarjana Muda diperoleh di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Muhammadiyah Purwokerto Tahun 1980 (sekarang UMP). Sarjana (S1) diperoleh di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 1986 (sekarang UAD). Gelar Magister (S2) diperoleh dari Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Unsoed Purwokerto Tahun 2002. Sekarang sedang melanjutkan Program Doktor (S3) di UNNES Semarang.

Wage adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas, 14 Mei 1966. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 1993. Gelar Magister diperoleh di Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006.

Zakiyah adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Gresik, 18 Maret 1966. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 1991. Gelar Magister diperoleh di Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2007.

Ibnu Hasan adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas, 5 Agustus 1968. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1993. Gelar Magister (S2) diperoleh di Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang Tahun 2007.

Suwarno adalah Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Lahir di Banyumas, 9 Agustus 1966. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Negeri Yogyakarta. Gelar Magister (S2) diperoleh di Program Ilmu Politik FISIPOL Universitas Gadjah Mada Tahun 2000.

Zuhrudin adalah Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Lahir di Batang, 1 Juli 1973. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Gelar Magister (S2) diperoleh di Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

Tas'an Bisri adalah Dosen Tetap UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Lahir di Jepara, 1 Maret 1966. Gelar Sarjana (S1) diperoleh di IAIN Walisongo Tahun 1990. Gelar Magister (S2) diperoleh dari Almamater yang sama dengan Konsentrasi Hukum Islam lulus Tahun 2000.